

**KURIKULUM PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Cumedak, Sumber Jambe- Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Tarbiyah dan Keguruan



| | |
|--|--------------------------|
| PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K | No. REG : T/2015/pai/102 |
| T-2015 102 | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

Oleh: pai

DWI JANE ANONA MURICATA
NIM. D51211117

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Dwi Jane Anona Muricata
Tempat/ Tgl. Lahir : Jember, 27 Januari 1993
Alamat Rumah : Jln. Bedadung Blok Durenan No. 49 Jember.
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NIM : D51211117
Semester : VIII

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

“KURIKULUM PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa’ Cumedak Sumber Jambe- Jember)”

Adalah asli dan bukan hasil plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggungjawaban sebagaimana undang-undang yang berlaku.

Surabaya, 10 Juni 2015

Pembuat Pernyataan


Dwi Jane Anona Muricata
NIM. D51211117

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

N a m a : **DWI JANE ANONA MURICATA**

N I M : **D51211117**

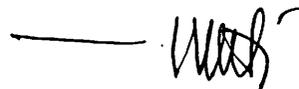
Fakultas/Prodi : **Tarbiyah dan Keguruan/ PAI**

J u d u l : **KURIKULUM PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Asy- Syifa' Cumedak, Sumber Jambe- Jember)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Juni 2015

Pembimbing



Dr. A. Rubaidi, M. Ag.
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dwi Jane A. M.** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

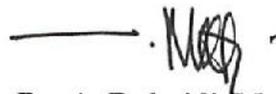


Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.

NIP. 196311161989031003

Penguji I,



Dr. A. Rubaidi, M. Ag.

NIP. 197106102000031003

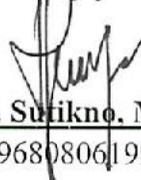
Penguji II,



Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag.

NIP. 197404242000031001

Penguji III,



Drs. Sutikno, M.Pd.I.

NIP. 196808061994031003

Penguji IV,



Ahmad Lubab, M.Si.

NIP. 198111182009121003

ABSTRAK

Dwi Jane Anona Muricata (D51211117), Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa, Cumedak, Sumberjambe Jember), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Key word: Kurikulum, Pesantren, Pendidikan Entrepreneurship.

Pembimbing: Dr. Rubaidi, M.Ag.

Penelitian ini hendak mengelaborasi lebih mendalam tentang perhatian pesantren dalam menjawab tantangan zaman. Bentuk dari respon pesantren yang dimaksud adalah kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yaitu memadukan antara fakta dan data untuk menggambarkan implementasi kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa' yang pada selanjutnya bisa menjawab dan menjelaskan rumusan masalah yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah, pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa' mengacu pada dimensi kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa yang tidak ditentukan kurikulumnya. Tetapi disesuaikan dengan kebutuhan santri dan bersifat kondisional. Pendidikan entrepreneurship tidak diajarkan kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa' namun hanya diberikan kepada santri senior yang telah memasuki usia kerja dan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yakni hari Sabtu dan Minggu. Dalam proses pembelajarannya, pendidikan entrepreneurship di pesantren ini menggunakan metode *Learning to doing*, yakni pembelajaran secara langsung, dimana setelah mendapatkan materi tentang entrepreneurship, para santri langsung diterjunkan dalam proses berentrepreneurship secara nyata melalui unit-unit usaha yang dimiliki oleh pesantren Asy-Syifa'. Beberapa bentuk entrepreneurship yang diajarkan di pondok pesantren Asy-Syifa' adalah KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren), pertanian, Keterampilan Menjahit, kerajinan pelepah pisang dan kerajinan ukiran kaligrafi. Para santri dilibatkan secara aktif dalam proses kegiatan entrepreneurship sehingga santri dapat merasakan langsung implikasi dari adanya Kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini. Para santri dilibatkan secara penuh mulai dari proses pembuatan barang kerajinan, pengemasan, dan pemasarannya. Adapun Implikasi dari kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship bagi para santri adalah (1) semakin berkembangnya tingkat kekreatifan santri dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, (2) keinovatifan dalam menciptakan pembaharuan pada usaha yang digeluti, dan (3) semakin meningkatnya kemandirian santri di Pesantren Asy-Syifa' khususnya dalam hal ekonomi.

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| E. Penelitian Terdahulu..... | 7 |
| F. Batasan Masalah | 9 |
| G. Definisi Operasional..... | 10 |
| H. Sistematika Pembahasan | 12 |
| | |
| BAB II : KAJIAN TEORI..... | 15 |
| A. Tinjauan Kurikulum | 15 |
| 1. Pengertian Kurikulum..... | 15 |
| 2. Peranan Kurikulum..... | 19 |

| | |
|--|----|
| 3. Fungsi Kurikulum | 21 |
| 4. Komponen- komponen Kurikulum | 25 |
| 5. Kurikulum Pondok Pesantren..... | 37 |
| | |
| B. Tinjauan tentang Pendidikan Eentrepreneurship..... | 40 |
| 1. Pengertian Entrepreneurship | 40 |
| 2. Karakteristik Entrepreneur | 42 |
| 3. Manfaat Entrepreneurship | 46 |
| 4. Keuntungan Entrepreneurship..... | 48 |
| 5. Etika Entrepreneurship..... | 49 |
| 6. Pendidikan Entrepreneurship..... | 51 |
| | |
| C. Tinjauan tentang Kurikulim Pesantren Berbasis Pendidikan Entrepreneurship..... | 52 |

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 55 |
| B. Subyek Penelitian..... | 56 |
| C. Jenis Data | 56 |
| D. Sumber Data..... | 57 |
| E. Teknik pengumpulan data | 58 |

| | |
|------------------------------------|----|
| F. Teknis analisis data | 60 |
| G. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 62 |

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|--|------------|
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 66 |
| 1. Profil Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 66 |
| 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 67 |
| 3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 68 |
| 4. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 69 |
| 5. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 70 |
| 6. Data tentang Dewan Ustad-Ustadzah..... | 75 |
| 7. Kondisi Santri..... | 77 |
| 8. Data tentang Perkembangan Tanah dan Bangunan..... | 88 |
| 9. Data tentang Saraana dan Preasarana..... | 91 |
| 10. Kurikulum dan Pembelajaran..... | 94 |
| 11. Data tentang Prestasi dan Penghargaan..... | 97 |
| B. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa'..... | 101 |
| C. Bentuk-Bentuk Entrepreneurship yang diajarkan..... | 112 |
| D. Implikasi Penerapan Kurikulum Berbasis Pendidikan Entrepreneurship Terhadap Para Santri..... | 118 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 130 |
| B. Saran-saran | 132 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel I | Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 70 |
| Tabel II | Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Asy-Syifa' | 72 |
| Tabel III | Daftar Ustad/Ustadzah | 76 |
| Tabel IV | Perkembangan Santri dalam 4 Tahun Terakhir..... | 78 |
| Tabel V | Dinamika Jumlah Santri..... | 80 |
| Tabel VI | Jadwal Kegiatan Santri..... | 82 |
| Tabel VII | Perkembangan Tanah dan Bangunan..... | 89 |
| Tabel VIII | Sarana dan Prasarana | 92 |
| Tabel IX | Prestasi dan Penghargaan di Bidang Keilmuan | 97 |
| Tabel X | Prestasi dalam bidang Minat dan Bakat..... | 99 |
| Tabel XI | Prestasi dalam Lomba Perpustakaan Pondok Pesantren | 100 |
| Tabel XII | Materi Entrepreneurship yang Diajarkan..... | 110 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar I | Gedung TBM dan Gedung Paket C | 70 |
| Gambar II | Pondok Yatim Noer Moelyani | 72 |
| Gambar III | Suasana Perpustakaan Pesantren Asy-Syifa' | 76 |
| Gambar IV | Proses Pembuatan Kerajinan Pelepah Pisang | 78 |
| Gambar V | Hasil Kerajinan Tangan Santri Asy-Syifa' | 80 |
| Gambar VI | Kegiatan Pertanian Santri A-Syifa' | 82 |
| Gambar VII | Galeri Asy-Syifa' | 89 |
| Gambar VIII | Kerajinan Pelepah Pisang Yang siap dipasarkan..... | 92 |
| Gambar IX | Suasana di Ruang Keterampilan Menjahit..... | 97 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional yang mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah asuhan kyai dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar. Selain itu, unsur lain selain masjid adalah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.¹

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa sekarang, kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional tetap menempati posisi yang sangat penting. Pesantren menjadi tempat simulasi terjadinya pembaharuan pemikiran Islam yang dapat memberikan sumbangannya dalam peningkatan sumber daya manusia.

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada di dalam masyarakat dan mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka pondok pesantren tidak saja menanamkan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga harus memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis berupa kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja.

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

Oleh karena itu diperlukan sebuah kurikulum pesantren bagi para santri yang sesuai dengan kebutuhan tuntutan zaman. Kurikulum di pesantren umumnya lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun minus keahlian baik *hardskill* maupun *softskill*. Akibatnya, lulusan pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi gagap saat terjun ke masyarakat. Sulit mencari kerja dan walaupun bekerja, mayoritas dari mereka menjadi pekerja tidak profesional. Seperti menjadi pedagang biasa di pasar-pasar tradisional. Tidak sedikit pula yang menganggur. Padahal biaya dan waktu yang mereka habiskan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren tidak sedikit. Bisa hingga bertahun-tahun atau hampir sama dengan mereka yang mengenyam pendidikan formal hingga lulus dari perguruan tinggi. Padahal, para santripun akan menghadapi tantangan yang tak kalah kompleksnya di era persaingan global.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.² Menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa pra-kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan

² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.

pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.³

Perkembangan zaman terus menerus menuntut sebuah perubahan. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu, inovasi dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan memasukkan keterampilan umum dan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut tidak akan bisa survive dan akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Entrepreneurship atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.⁴ Sedangkan entrepreneur adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber- sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.⁵

Pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 59.

⁴ M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), h. 43.

⁵ Pandji Anaroga, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 137.

semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional.

Jiwa entrepreneurship merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan.⁶ Seorang entrepreneur perlu menumbuhkan kembangkan jiwa entrepreneurship pada dirinya, karena dengan memiliki jiwa entrepreneurship seorang entrepreneur akan mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Memambahkan pendidikan entrepreneur pada muatan kurikulum pesantren merupakan hal yang sangat tepat. Karena dengan menanamkan jiwa entrepreneurship pada santri akan menjadikan santri dapat mandiri dalam hal ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, menanamkan dan mengembangkan jiwa entrepreneurship pada santri dapat melatih santri menjadi seseorang yang percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, cakap dalam bidang agama juga mandiri dalam hal ekonomi. Karena menjadi santri yang mandiri dalam hal ekonomi merupakan hal yang sangat penting ditengah proses modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi.

Pondok pesantren Asy-Syifa' yang terletak di desa Cumedak, Sumberjambe Jember merupakan salah satu pesantren yang memasukkan pendidikan entrepreneur bagi para santrinya ke dalam kurikulum pesantren.

⁶ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 20.

Ada beberapa keterampilan yang di ajarkan oleh pesantren ini pada para santrinya. Diantaranya, kerajinan gedebog, membatik, dan perkebunan pepaya. Dengan demikian, pondok pesantren Asy-Syifa' dapat dikatakan memiliki peran yang sangat besar dalam melahirkan para santri yang berjiwa entrepreneurship.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui kurikulum yang diterapkan dan pendidikan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul

“Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Cumedak, Sumber Jember)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kurikulum berbasis Entrepreneurship yang ada di pondok pesantren Asy- Syifa'?
2. Bagaimana implikasi penerapan kurikulum berbasis entrepreneurship terhadap para santri di podok pesantren Asy-Syifa'?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren Asy- Syifa' Cumedak Sumber Jambe – Jember.
2. Untuk mengetahui implikasi penerapan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship terhadap para santri yang ada di pondok pesantren Asy- Syifa'.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara akedemis terutama bagi dunia pendidikan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahwa diperlukan sebuah kurikulum pesantren yang tidak hanya mengajarkan dan menanamkan nilai- nilai moral dan agama saja kepada santri, namun pesantren juga perlu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan entrepreneurship bagi santri sebagai bekal hidup mandiri secara ekonomi di tengah- tengah masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi penulis: Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti guna menambah dan memperluas pengetahuan tentang kurikulum pesantren dan pendidikan entrepreneur, serta menjadi pembelajaran dalam penelitian dikemudian hari.

- b. Bagi Lembaga: Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar pondok pesantren tersebut lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu salah satunya dengan memasukkan pendidikan entrepreneurship bagi santri ke dalam kurikulum pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship (studi kasus di pondok pesantren Asy-Syifa') memiliki relevansi dengan penelitian lain. Bahkan, yang menjadi masalah *urgen* dalam penelitian terkait pengembangan kurikulum dan pendidikan entrepreneurship sudah dibahas dalam penelitian yang relevan. Tetapi subjek, objek dan kajiannya berbeda.

Misalnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Skripsi yang berjudul "*Manajemen Kidspreneur Center (Pusat Pembinaan Kewirausahaan) Dalam Membentuk Jiwa Entrepreneurship Anak Yatim Di Yayasan Al- Madinah Surabaya*" yang dilakukan oleh Mutimatul Mufidah untuk persyaratan gelar sarjana S.Pd.I. di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Penelitian ini mengkaji tentang Manajemen di Yayasan Al-Madinah Surabaya dalam membentuk jiwa entrepreneurship anak yatim. Teori yang ada di dalamnya adalah tentang pengertian manajemen, pentingnya manajemen, fungsi- fungsi manajemen. Juga terdapat teori tentang sikap seorang entrepreneur,

kemampuan entrepreneur, manajemen entrepreneurship, kemudian penulis menjadikan anak yatim sebagai obyek penelitiannya.

2. Penelitian Individual yang berjudul "*Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)*" yang dilakukan oleh Drs. H. Noor Ahmady, MM. Dosen tetap Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Penelitian ini mengkaji tentang peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mencetak wirausahawan mandiri di kalangan santri melalui unit- unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren Sidogiri. Metode yang dipakai oleh Drs. H. Noor Ahmady, MM. dalam mengumpulkan data yaitu metode angket, wawancara dan studi dokumen sedangkan tehnik analisis data digunakan pendekatan diskriptif-kualitatif.
3. Jurnal Penelitian yang terangkum dalam jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia Vol. VIII No.2 Tahun 2010 yang berjudul "Pendidikan Bernasis Entrepreneurship" yang ditulis oleh Tejo Nurseto, M.Pd. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya memberikan pendidikan berbasis entrepreneurship kepada peserta didik sejak dini dan memberikan pendidikan berbasis entrepreneurship tersebut pada setiap jenjang pendidikan, mengingat sebuah fakta yang ditemukan oleh penulis bahwa jumlah pengangguran terdidik di Indonesia jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, berpedoman pada sebuah data statistik Ciputra, Indonesia hanya memiliki sekitar 400.000 entrepreneur atau sekitar 0,18% dari total populasi. Atas dasar hal itu maka Tejo

Nurseto M.Pd. dalam penelitiannya menggagas sebuah pendidikan berbasis entrepreneurship dengan tujuan agar negara Indonesia bisa lebih maju dengan adanya pendidikan entrepreneurship pada setiap jenjang pendidikan, agar jumlah entrepreneur di Indonesia semakin meningkat dan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang mandiri. Berdasarkan penelitian pada Jurnal yang ditulis oleh Tejo Nurseto, M.Pd. pendidikan berbasis entrepreneurship dikaji secara luas yakni pada setiap jenjang pendidikan. Dalam jurnal ini tidak ditemukan pembahasan tentang pendidikan entrepreneurship yang dikemas dalam kurikulum pesantren.

Berdasarkan pembahasan pada penelitian skripsi, penelitian individu dan jurnal di atas, tidak ditemukan pembahasan tentang kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneur. Oleh karena itu, penyusun merasa perlu untuk membahas tentang masalah ini.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, maka dibutuhkan spesifikasi kajian yang dilakukan agar pembahasan masalah yang diteliti tidak menjadi bias. Oleh karena itu penulis hanya meneliti tentang pendidikan entrepreneurship bagi santri yang termuat dalam kurikulum pesantren di Ponpes Asy-Syifa'.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dari judul di atas, yaitu **“KURIKULUM PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP (Studi Kasus di Ponpes Ay-Syifa’ Cumedak SumberJambe- Jember)”** maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi penelitian ini.

1. Kurikulum: Menurut Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Namun, dari penelusuran konsep, kurikulum pada dasarnya memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.⁷
2. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai, santri, masjid sebagai sarana penyampaian pendidikan, dan pondok sebagai tempat tinggal santri.⁸ Selain itu, menurut Zamarkasih Dhofir pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang yang lebih dikenal dengan

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 4.

⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 323.

sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan- kegiatan lain. Komplek pesantren ini dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹

3. Pendidikan adalah Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
4. Entrepreneurship: Dirujuk dari akar bahasa, entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis *Entrepender* yang dicetuskan oleh Richard Cnatilon pada tahun 1730.¹⁰ Kamus The Oxford French Dictionary mengartikan entrepreneur sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (melalui, menentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).¹¹ Dalam bahasa Indonesia, entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu

⁹ Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

¹⁰ Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rieneka cipta 1996), h.56.

¹¹ Ahmad Baso, *Entrepreneur Organic: Rahasia KH Fuad Afandi bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriahnya* (Bandung : Nuansa Citra, 2009), h. 92.

kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui pengelolaan sumber daya dengan cara- cara yang berbeda.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai Berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Batasan Masalah, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini merupakan landasan teoritik yang membahas tiga sub bab, yaitu: *Pertama*, Tinjauan tentang Kurikulum yang meliputi: Pengertian kurikulum, Peranan Kurikulum, Fungsi

¹² Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citrayudah Alamanda, 2011), h. 43.

Kurikulum, komponen-komponen kurikulum, Kurikulum Pesantren. Sub bab *kedua*, berisi tentang Tinjauan tentang Pendidikan Entrepreneurship, yang meliputi: pengertian entrepreneurship, Karakteristik Entrepreneur, Manfaat Entrepreneurship, Keuntungan Berwirausaha (Entrepreneurship), dan Etika Entrepreneurship. Sedangkan Sub Bab *ketiga*, merupakan penjabaran tentang kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang Metode Penelitian yang meliputi: Pendekatan dan jenis Penelitian, subyek dan objek penelitian, jenis data, Sumber Data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ke empat merupakan laporan hasil penelitian yang menjelaskan situasi pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship yang diterapkan di pondok pesantren Asy-Syifa' Cumedak Sumber Jambe- Jember. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub-bab pertama mengenai gambaran umum atau profil Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur kepengurusan, keadaan ustad-ustadzah dan santri, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Sub-bab kedua tentang pelaksanaan kurikulum berbasis

pendidikan entrepreneurship di Ponpes Asy-Syifa'. Sub Bab ketiga, tentang jenis/ macam-macam keterampilan yang diajarkan dan metode yang digunakan, sedangkan sub bab yang ke tiga adalah analisis tentang implikasi penerapan kurikulum berbasis entrepreneurship terhadap kemandirian para santri di Ponpes Asy-Syifa' Jember.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum bukan merupakan istilah asli dalam Bahasa Indonesia. Istilah kurikulum baru masuk dalam khazanah perbendaharaan kata dalam dunia pendidikan di Indonesia pada sekitar tahun 1968, sejak kelahiran kurikulum 1968, untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1950. Ketika itu, istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah Rencana Pelajaran, bukan kurikulum.

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran.¹

Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.²

¹ Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 2.

² Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

Pengertian kurikulum diatas dianggap terlalu sempit atau sangat sederhana. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan- kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas.³

Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.⁴

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran sangat erat kaitannya dengan usaha untuk mendapatkan ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila seorang siswa telah mendapatkan ijazah berarti siswa tersebut dapat dikatakan telah menguasai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut dapat dilihat melalui nilai dari setiap mata pelajaran yang tertulis di dalam ijazah tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran (*conten oriented*). Konsep kurikulum tersebut digunakan dalam proses

³ Tim pengembangan MKDP, *Kurikulum dan pembelajaran*, ibid, h. 2.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 4.

pembelajaran di sekolah. Penguasaan isi pelajaran merupakan sasaran akhir proses pendidikan.⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Termasuk pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia, beban sekolah menjadi semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah mata pelajaran dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan cepat, akan tetapi juga dituntut untuk dapat membentuk moral dan kepribadian peserta didiknya, mengembangkan bakat dan minat, serta mengajarkan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan dunia pekerjaan. Tuntutan- tuntutan baru yang dibebankan oleh masyarakat kepada lembaga pendidikan bernama sekolah tersebut mengakibatkan pergeseran makna kurikulum.

Dengan demikian kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi dianggap atau diartikan sebagai pengalaman belajar siswa. Pengertian kurikulum dalam dimensi ini adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asalkan kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Kegiatan- kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan intra maupun kegiatan ekstrakurikuler. tetapi kegiatan apa saja yang dilakukan

⁵ Ibid

oleh siswa selama berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah) adalah kurikulum. Contohnya seperti: observasi, wawancara, mengerjakan PR dan tugas kelompok. Kegiatan- kegiatan tersebut merupakan bagian dari kurikulum, karena kegiatan tersebut merupakan tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh sekolah.⁶

Dimensi pengertian yang ketiga yakni, kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum dalam pengertian ini tampaknya sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang- undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷

Undang- undang tersebut memberikan batasan yang sangat jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek. Pertama kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Kedua, pengaturan isi

⁶ Ibid, h. 6.

⁷ Ibid, h. 8.

serta cara pelaksanaan rencana itu, dimana keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Zais berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki.

Dari berbagai konsep pengertian kurikulum diatas, maka dapat disimpulkan bahawa kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

2. Peranan Kurikulum

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran, yaitu:⁸

a. Peran Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai- nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda (siswa). Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial.melalui peran konservatifnya,

⁸ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 10-12.

kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai- nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

b. Peranan Kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan- kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal- hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan- pengetahuan baru, kemampuan- kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Nilai- nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Sehingga pewarisan nilai- nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, namun kurikulum juga memiliki

peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai- nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan penyempurnaan.

Dalam prosesnya, ketiga peranan kurikulum di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat menghilangkan nilai- nilai budaya masyarakat.

3. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subyek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:⁹

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi Penyesuaian mengandung arti bahwa Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well-adjusted yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing- masing individu harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 13-14.

b. Fungsi Integrasi

Pada dasarnya siswa merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Dalam hal ini kurikulum harus harus mampu menghasilkan pribadi- pribadi yang terintegrasi dan utuh, agar dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi

Kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap individual siswa dan setiap orang dalam masyarakat.. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan soliaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnansi sosial.

d. Fungsi Persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau atau persiapan belajar di masyarakat.

e. Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan

minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi. Karena pengakuan atas adanya perbedaan antar siswa berarti pula diberikannya kesempatan untuk memilih program belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

f. Fungsi diagnostik

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

Sedangkan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan arah dan tujuan pembelajaran beserta bagaimana cara dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu merupakan komponen penting dalam sistem kurikulum. Maka, proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan efektif.¹⁰

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 13-14.

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada dewan sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, harus didasarkan pada kurikulum. Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi. Dengan demikian proses pengawasan akan dapat menentukan apakah program sekolah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum. Sehingga berdasarkan kurikulum itu, pengawas juga dapat memberikan saran perbaikan.¹¹

Sedangkan fungsi kurikulum bagi orang tua adalah sebagai pedoman untuk memberikan bantian baik bagi penyelenggaraan program sekolah, maupun membantu putra-putri mereka belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua akan mengetahui tujuan yang harus dicapai serta ruang lingkup materi pelajaran.¹²

Fungsi kurikulum bagi lembaga pendidikan di atasnya adalah sebagai pemelihara prinsip kesinambungan, artinya sekolah yang berada pada tingkat di atasnya akan menjaga agar jangan sampai terjadi pengulangan dan tumpang tindih pengalaman belajar yang akan diberikan dengan pengalaman belajar yang sudah dikuasai oleh anak didik, sebagai pemeliharaan prinsip relevansi, artinya pengalaman belajar yang akan diberikan pada tingkat di atasnya akan relevan dengan apa yang sudah

¹¹ Ibid.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ibid, h. 13.

dialami anak didik pada tingkat sebelumnya, sebagai pedoman penyediaan tenaga guru. Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan tenaga guru akan dapat mengantisipasi kebutuhan para calon guru, sehingga di lembaga pendidikan guru tersebut dikaji dan diajarkan jenis tugas dan kompetensi yang seharusnya mereka miliki kelak ketika menjadi guru.¹³

Sedangkan fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (stakeholder) yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki oleh output dari suatu lembaga pendidikan. Sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Selain itu fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah agar masyarakat dan pengguna lulusan dapat memberikan koreksi dan masukan dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah atau pondok pesantren agar lebih serasi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.¹⁴

4. Komponen- Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen

¹³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke 2, h. 6.

¹⁴ Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum Dan Bahan Ajar* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), h. 12.

harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen- komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.¹⁵

Berikut ini merupakan uraian mengenai komponen-komponen yang membentuk kurikulum, yaitu:¹⁶

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan- tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-16, h. 102.

¹⁶ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ibid, h. 46-59

diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran terakhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan nasional ini biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka

menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler ini sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

b. Komponen Isi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek- proyek yang perlu dikerjakan.¹⁷

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, yaitu:¹⁸

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan skills secara integral.
- 4) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar- samar.
- 5) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 5, h. 161.

¹⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, ibid, h. 9-10.

Selain itu, Isi kurikulum juga mengandung aspek- aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:¹⁹

- 1) Teori. Yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan antara variabel- variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan- kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal- hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur, adalah suatu langkah- langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- 6) Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari termonologi, orang dan tempat, serta kejadian.
- 7) Istilah, adalah kata- kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 25-26.

- 8) Contoh atau ilustrasi adalah suatu hal atau tindakan yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi, yaitu suatu pernyataan atau pendapat yang tidak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan dengan asumsi dan paradigma.

c. Komponen Metode/ Strategi

Komponen ketiga dalam kurikulum adalah komponen Metode atau strategi. Komponen ini merupakan komponen yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai, tanpa strategi yang tepat, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree (1974: 93-97) membagi strategi mengajar itu atas *Exposition* – *Discovery Learning* dan *Groups- individual Learning*. Sedangkan Ausubel dan Robinson (1969: 43-45) membaginya atas strategi *Reception Learning- Discovery Learning* dan *Rote Learning- Meaningful Learning*. Berikut ini merupakan strategi yang dapat

digunakan dalam mengajar menurut Rowntree, Ausubel dan Robinson, yaitu:²⁰

1) *Reception/ Exposition Learning- Discovery Learning*

Reception dan exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *Exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Sedangkan dalam *discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan, serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya.

2) *Rote Learning – Meaningful Learning*

Dalam *Rote Learning*, bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Sedangkan dalam

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, ibid, h. 107-108.

Meaningful Learning penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson sesuatu bahan ajar akan bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak.

3) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan *Discovery Learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. *Discovery Learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. *Pertama*, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka kegiatan *discovery* hanya akan dilakukan oleh siswa-siswa yang pandai dan cepat, sedangkan siswa-siswa yang kurang mampu dan lambat, akan sekedar mengikuti dan menerima temuan-temuan siswa yang pandai. Di pihak lain, anak-anak lambat akan menderita motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. *Kedua*, masalah kemungkinan untuk bekerjasama, dalam kelas besar tidak mungkin semua anak dapat bekerja sama. Kerjasama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif, yang lain mungkin hanya akan menanti atau menonton.

Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Strategi yang paling efektif untuk digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.²¹

1) Definisi Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Adanya tambahan konteks ini sangat penting karena hal ini sesuai dengan sifat kurikulum. Kurikulum tidak mungkin belaku sepanjang masa karena ada keterbatasan dalam konteks waktu. Suatu kurikulum yang sesuai untuk suatu konteks waktu tertentu belum tentu sesuai untuk waktu yang lain walaupun diberlakukan di tempat atau satuan pendidikan yang sama. Oleh karena itu kurikulum selalu berubah sesuai dengan kemajuan

²¹ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ibid, h. 56.

zaman yang ditandai oleh kurun waktu dimana kurikulum itu direncanakan.²²

2) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum berbeda- beda tergantung dari konsep atau pengertian seseorang tentang evaluasi. Secara mendasar, tujuan suatu evaluasi kurikulum bersifat praktis. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:²³

- a) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- b) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor- faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- c) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- d) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.

Pada dasarnya tujuan dari suatu kegiatan evaluasi kurikulum ditentukan berdasarkan kontrak atau kesepakatan antara evaluator dengan pemakai jasa. Kesepakatan itu sangat diperlukan karena hasil dari suatu kegiatan evaluasi harus digunakan dalam jangka waktu tertentu. Hasil suatu pekerjaan evaluasi kurikulum menjadi

²² S. Samid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke-2, h. 41.

²³ *Ibid*, h. 42-43.

usang jika pemakai jasa evaluasi tidak setuju dengan tujuan yang ditetapkan oleh evaluator.

Evaluasi bukan milik sekelompok orang yang dinamakan pengambil keputusan tetapi dimiliki oleh setiap orang yang memiliki kepentingan dan kepedulian terhadap kurikulum.

3) Fungsi Evaluasi Kurikulum

Dalam tulisannya yang sudah klasik dan banyak dikutip orang yaitu "*Methodology of Evaluation*", Scriven (1967) memformulasikan fungsi evaluasi dalam istilah formatif dan sumatif. Formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*Curriculum Improvement*). Suatu hal mendasar yang perlu diketahui adalah fungsi Formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih dalam proses pengembangan. Fungsi formatif suatu evaluasi kurikulum hanya dapat dilaksanakan ketika evaluasi itu berkenaan dengan proses dan bukan berfokus pada hasil.

Sedangkan fungsi sumatif adalah fungsi kurikulum untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Berdasarkan fungsi sumatif ini, maka evaluator dapat memberikan pertimbangan apakah suatu kurikulum

perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan masih dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, atau suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.²⁴

Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan pengembang model kurikulum yang digunakan. Hasil- hasil evaluasi juga dapat digunakan oleh guru- guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat- alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Evaluasi sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor:²⁵

- 1) Evaluasi berkenaan dengan fenomena- fenomena yang terus berubah
- 2) Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
- 3) Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

5. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang

²⁴ Ibid, h. 46-49.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, ibid, h. 172.

diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah.”²⁶ Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 50.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada di pondok pesantren modern mulai diadaptasi dengan pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).²⁷

Upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan. Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.²⁸

²⁷ Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155

²⁸ Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Ibd'a', vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2006), h. 4-5.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Dirujuk dari akar bahasa, entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis *Entrepender* yang dicetuskan oleh Richard Cantilon pada tahun 1730.²⁹ Kamus *The Oxford French Dictionary* mengartikan entrepreneur sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (melalui, mentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).³⁰

Dalam bahasa Indonesia, entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui pengelolaan sumber daya dengan cara- cara yang berbeda. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat berguna dan bernilai bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.³¹

Menurut Suryana, entrepreneurship adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk peluang

²⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 56.

³⁰ Ahmad Baso, *Entrepreneur Organic: Rahasia KH Fuad Afandi bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009), h. 92.

³¹ Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbimngan Santri Mandiri* (Jakarta: Citrayudah Alamanda, 2011, h. 43.)

mencapai sukses.³² Sedangkan menurut Peggi A Lambing, Entrepreneurship adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan dinikmati oleh banyak orang.³³ Menurut Zimmerer, entrepreneurship adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menentukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.³⁴

Sedangkan entrepreneur sendiri, adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan- kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber- sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.³⁵

Dari semua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa entrepreneur adalah orang yang berani, kreatif, dan inovatif, serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Dengan memiliki jiwa kreatifitas dan jiwa inovator, seorang entrepreneur berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatannya sendiri yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat. Maka dapat diketahui bahwa keneradaan seorang entrepreneur sangat penting, karena dengan banyaknya seseorang yang berjiwa entrepreneur dalam suatu

³² Suryana, *Kewirausahaan Pedoman dan Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: PT. Salemba, 2004), h. 2.

³³ Hendro, *Buku Pedoman Pertama Bagi yang Ingin Mengubah Kehidupan Menjadi Entrepreneur Yang Sukses* (Jakarta: Andioffset, 2005), h. 18.

³⁴ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17.

³⁵ Pandji Anaroga, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, ibid, h. 137.

negara, maka ia dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi adanya pengangguran dengan lapangan pekerjaan yang ia ciptakan.

2. Karakteristik Entrepreneur

Nabi Muhammad Saw adalah uswah hasanah bagi umat Islam sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan entrepreneurship bersama pamannya Abu Thalib, nabi Muhammad berwirausaha di bidang perdagangan. Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang pedagang yang profesional, jujur, dan terpercaya. Seorang entrepreneur seharusnya selalu berusaha meneladni sifat, sikap dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam berwirausaha.³⁶

Karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, watak, tabiat, sikap seseorang terhadap perjuangan hidup. Karakteristik seorang entrepreneur yang baik akan membawa kearah yang keabaihan dan keselamatan. Para ahli mengemukakan karakteristik entrepreneur dengan konsep yang berbeda- beda.

M. Scarborough dan Thommas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik seorang entrepreneur, yaitu:³⁷

- a. *Desire for Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seorang yang tanggung jawab akan mawas diri.

³⁶ Sudrajar Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, ibid, h. 46.

³⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman dan Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, ibid, h. 24.

- b. *Preference for Moderate Risk*, yaitu selalu memilih resiko yang moderat.
- c. *Confidence in their Ability to Success*, yaitu memiliki rasa kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for Immediate feedback*, yaitu selalu mengendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High Level of Energy*, memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future Orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan.
- g. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of Achievement over Money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Dalam sumber lain dijelaskan, bahwa diantara karakteristik entrepreneur yang menonjol adalah:³⁸

a. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang entrepreneur adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya. Tujuannya agar seorang entrepreneur tidak ketinggalan informasi, sehingga dapat menyikapi segala sesuatunya dengan bijak dan tepat.

³⁸ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 3-6.

Dengan bahan informasi yang di dapatkan, seorang entrepreneur dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar.³⁹

b. Produktif

Salah satu karakter yang menjadi kunci sukses menjadi seorang entrepreneur adalah selalu mengeluarkan uang untuk hal- hal yang produktif.⁴⁰ Seorang entrepreneur tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang entrepreneur lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif daripada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang entrepreneur bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu.

c. Pemberdaya

Karakter lain yang dimiliki oleh seorang entrepreneur adalah pemberdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang entrepreneur sejati biasanya memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Tangan di Atas

Seorang entrepreneur sejati umumnya mempunyai karakter tangan di atas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Seorang entrepreneur muslim yakin bahwa

³⁹ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h. 172.

⁴⁰ Bambang Suharno, *7 Cara Tidak Gila Jadi Pengusaha* (Jakarta: Bangkit Publishing, 2009), h. 21.

setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara ikhlas. Karena setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dalam hidupnya penuh berkah.

e. Rendah Hati

Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia tidak terlepas dari pertolongan Allah. Seorang entrepreneur muslim yakin betul dengan adanya pertolongan Allah. Ia tidak seperti Karun yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.⁴¹

Sikap rendah hati seorang entrepreneur muslim tercermin dari kebiasaannya menolong wirausaha pemula dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

f. Kreatif

Seorang entrepreneur mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang entrepreneur tetap mau menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

⁴¹ M. Asyraf Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting* (Surakarta: Al-Jadid, 2009), h. 33.

g. Inovatif

Seorang entrepreneur juga memiliki karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaruan- pembaruan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini kan mendorong bangkitnya kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

Menurut tokoh pendidikan nasional, Ki Moch. Said, seorang entrepreneur tidak bersifat serakah mengambil hak orang lain ibarat binatang ekonomi (*animals economic*) yang mau bertindak sewenang-wenang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.⁴²

3. Manfaat Entrepreneurship

Banyaknya angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan, menjadikan jumlah pengangguran semakin banyak. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship sangat penting dan sangat dibutuhkan. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang dengan entrepreneur yang dapat membuka lapangan pekerjaan, karena kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Pemerintah tidak akan mampu mengerjakan semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.

⁴² Moko P Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia* (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 53.

Menurut Buchari Alma, manfaat dari adanya entrepreneurship adalah:⁴³

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangun lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sebagai pribadi unggul yang dapat dicontoh karena dapat hidup mandiri.
- d. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- e. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- f. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah.
- g. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari adanya entrepreneurship adalah dapat menambah daya tampung tenaga kerja dengan adanya lapangan pekerjaan baru yang diciptakan, menjadi penggerak bagi pembangunan, memberikan contoh kepada masyarakat lainnya sebagai pribadi unggul yang selalu bekerja keras, mandiri, disiplin, dan tidak hidup berfoya-foya.

⁴³ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 2.

4. Keuntungan Berwirausaha (Entrepreneurship)

Ada beberapa keuntungan yang di dapat dari berwirausaha (Entrepreneurship), yaitu:⁴⁴

- a. Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai dengan cita- cita yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mengaktualisasikan dan mendemonstrasikan potensi kecerdasan, kreatifitas, keterampilan, dan kepeloporan secara penuh.
- c. Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran bakat, kehendak, dan cita-cita.
- d. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- e. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha dan hasil yang konkrit.
- f. Terbuka kesempatan untuk menjadi pengusaha, dengan memiliki karyawan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan usaha.
- g. Terbuka peluang untuk dapat mengatur dan menentukan waktu kerja sendiri, tidak terikat oleh berbagai ketentuan dan peraturan kerja.
- h. Semakin lama berwirausaha, akan semakin banyak ilmu, wawasan dan pengalaman yang didapatkan sehingga bisa ditularkan kepada orang lain.
- i. Banyak relasi dan silaturrahi dengan berbagai lapisan masyarakat.

⁴⁴ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, ibid, h. 8.

Bagi seorang entrepreneur muslim yang selalu memelihara nilai- nilai ajaran agama Islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya. Kalau dia berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka ia akan memiliki kontribusi dalam mensejahterakan masyarakat.

5. Etika Entrepreneurship

Etika adalah tata cara berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam arti luas, etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat lainnya.⁴⁵ Etika bertujuan agar norma-norma yang berlaku dijalankan sehingga tercipta rasa saling menghargai. Beragamnya budaya yang ada di masyarakat menuntut adanya sebuah norma- norma kehidupan yang harus dijalankan, begitu juga dengan seorang entrepreneur.

Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur adalah:

a. Kejujuran

Bersikap jujur baik dalam ucapan maupun tindakan. Tanpa adanya kejujuran, usaha tidak akan maju, karena konsumen tidak akan ada yang percaya.

b. Bertanggung Jawab

Seorang entrepreneur harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajibannya harus

⁴⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, ibid, h. 20.

diselesaikan yang mencakup seluruh bawahannya, masyarakat dan pemerintah.

c. Menepati Janji

Seorang entrepreneur dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali saja seorang entrepreneur ingkar janji maka kepercayaan dari pihak lain akan hilang. Oleh sebab itu, konsistensi kepada janji yang telah dibuat atau disepakati sangat diwajibkan untuk dimiliki oleh seorang entrepreneur.

d. Disiplin

Disiplin dalam berbagai kegiatan. Misalnya pelaporan kegiatan usaha sehingga usahanya bisa lancar.

e. Taat Hukum

Diharuskan menaati hukum yang berlaku baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan aturan yang dibuat akan berakibat fatal untuk kesuksesan usahanya.

f. Suka Membantu

Moral entrepreneur harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Hal ini dapat meningkatkan keharmonisan antara entrepreneur (pengusaha) dengan lingkungan sekitar.

g. Komitmen dan Menghormati

Berkomitmen dengan apa yang dijalankan dan menghormati komitmen dari pihak- pihak lain. Seorang entrepreneur yang berkomitmen dengan apa yang telah diucapkan akan dihargai dan dihormati oleh berbagai pihak.

h. Mengejar Prestasi

Entrepreneur yang sukses selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Ini bertujuan agar perusahaan akan terus bertahan dari waktu ke waktu. Selain itu tahan mental dan tidak berputus asa terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.⁴⁶

6. Pendidikan Entrepreneurship

Pendidikan Entrepreneur adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan suatu hal. Pola pendidikan demikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan entrepreneur adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Pendidikan entrepreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan marketing atau

⁴⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, ibid, h. 21-23.

penjualan yang mendidik seseorang untuk menjadi pedagang. Entrepreneur jauh lebih luas daripada sekedar menjadi pedagang.⁴⁷

C. Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Entrepreneurship

Kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship merupakan sebuah desain kurikulum pesantren yang bertujuan membekali santri sebagai peserta didik untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai pribadi yang tangguh, kreatif, dan mandiri melalui kecakapan/ bekal keterampilan yang dimilikinya. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi berfungsi juga sebagai *Agent Social Change*. Santri adalah *agent of change* dan komponen masukan dalam proses pendidikan pesantren, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

Pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan semangat jiwa *entrepreneurship* santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan serta berbagai macam program *entrepreneurship*. Setelah motivasi dan ketrampilan dimiliki, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan ketrampilan yang berbentuk kegiatan *entrepreneurship*. Dalam hal ini Pondok

⁴⁷ Tejo Nurseto, *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 2 (2010), h. 5.

Pesantren memposisikan diri sebagai pencetak jiwa- jiwa *entrepreneur* dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu kurikulum pesantren yang mengajarkan semangat kemandirian melalui pendidikan *entrepreneurship* bagi santri sebagai suatu usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasny laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.⁴⁸

⁴⁸ Tim MQ Publishing, *Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. 52-53.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian atau metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹

Metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²

Menurut Mardalis, metode adalah suatu cara teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sadar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³

Jadi metode penelitian ini adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan, sedangkan metodologi penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian.

Berkaitan dengan metode penelitian di sini penulis akan memaparkan hal sebagai berikut:

¹Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 25

²Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), h. 35.

³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik konstektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses pemaknaan dalam perspektif subjek lebih dionjolkan.⁴

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan dekriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁵ oleh karena itu, dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis melakukan serangkaian prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta dan data serta fenomena kemudian dianalisis, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa dan kesimpulan. Lebih lanjut dari penelitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis studi kasus. Yang dimaksud studi kasus adalah

⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN, Pedoman Penulisan Skripsi (Surabaya: 2008), h. 8.

⁵ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru 1989), h. 64.

penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, atau institusi.⁶ Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi didalamnya.⁷

2. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁸

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data atau subyek penelitian adalah pengasuh dan ustad- utadzah pondok pesantren Asy-Syifa' yang berjumlah 10 orang. Adapun sebagai informan tambahan adalah santriwan-santriwati sebanyak 20 orang.

3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁹ Jenis data primer dalam

⁶ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Golia Indonesia, 2003), h. 89.

⁷ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 30.

⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 92.

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, atau dengan cara yang lainnya.

b. Data Sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.¹⁰ Data ini dapat berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data tersebut adalah:

a. Person

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Adapun dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah: santriwan- santriwati, ustad-ustadzah, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren Asy- Syifa' Cumedak- Sumber Jambe Jember.

b. Place

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya dalam penelitian ini berupa dokumen kurikulum pondok pesantren dan ruangan atau tempat kegiatan entrepreneurship

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

berlangsung, dan barang yang dihasilkan dari kegiatan entrepreneurship santri.

c. Paper

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda- tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol- simbol yang lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur- literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data- data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena- fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan.

Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah penelibukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya

sebagai pengamat kegiatan.¹¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan.

Data yang ingin diperoleh dari kegiatan observasi adalah data pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship yang dilaksanakan di pondok pesantren Asy-Syifa'.

b. Interview

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada para responden.¹²

Pertanyaan diajukan kepada pengasuh, pengurus dan ustad-ustadzah pondok pesantren Asy-Syifa'. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum yang diterapkan oleh pondok pesantren Asy-Syifa' dan data tentang program entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa', strategi yang digunakan dalam mengajarkan keterampilan kepada santri, peluang dan tantangan dalam mengembangkan usaha.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan,

¹¹Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107- 108.

¹²Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 83

transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.¹³

Metode dokumentasi digunakan dalam memperoleh data penelitian tentang gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi catatan atau dokumen pengembangan kurikulum yang ada di pondok pesantren Asyi-Syifa' dan dokumentasi tentang kegiatan entrepreneurship yang ada di pesantren Asyi-Syifa'.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Jadi tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menganalisis dengan menggunakan cara berfikir sebagai berikut:

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 206.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244.

- a. Induktif, yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkrit untuk digeneralisasi menjadi bersifat umum. Metode ini banyak digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengambil konklusi dari data yang telah terkumpul.
- b. Deduktif, yaitu berfikir dengan menarik suatu kesimpulan dari permasalahan umum menuju khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional)¹⁵.

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Reduksi data yang merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengolah data kasar ke dalam catatan lapangan.
- b. Sajian data yang merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.
- c. Verifikasi data yang merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang terjelaskan, menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹⁶ Maka data

¹⁵ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Kerja Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.6

¹⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 75.

itu dapat dimengerti dan penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan dengan yang lain.

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia di berbagai sumber kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, kategori-kategori itu sambil membuat *coding* (kode). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah ini mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.¹⁷

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Strategi teknik pengumpulan data menurut Moleong (1996) secara tepat merupakan langkah awal dan upaya awal penelitian guna mendapatkan data penelitian yang syah, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Penggunaan beberapa teknik dalam pengumpulan data akan lebih menjamin dan diperoleh keabsahan data yang memadai, keabsahan data yang diperoleh

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 190.

adalah sesuatu yang sangat penting karena akan menjamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan data masalah yang diteliti.

Oleh karena itu peneliti dapat menentukan atau mengukur keabsahan data dengan derajat kepercayaan. Berpedoman pada kriteria tersebut, peneliti berusaha secara maksimal sehingga tingkat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Guna menjamin tingkat kepercayaan dalam pengecekan data maka peneliti memilih teknik-teknik pengujian data dengan: pengujian melalui teknik triangulasi sumber, pengujian melalui member check, dan pengujian melalui teman sejawat.

a. Triangulasi

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Dan triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.¹⁸ Sedangkan menurut moleong, triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tt), h. 191-192.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁹ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan member check atau pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan dan memperlihatkan data atau informasi itu, yang telah diketik dengan baik dalam format catatan lapangan dan mengkonfirmasi data atau informasi tersebut dengan para informan. Mereka diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar, atau tanggapan, persetujuan, penambahan atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan,

¹⁹ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian*, Ibid, h. 178-179.

misalnya meliputi kata-kata yang kurang atau kalimat yang dianggap kurang sesuai dengan maksud informan.

b. Pemeriksaan teman sejawat

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

c. Member Check

Dengan member check atau pengecekan anggota, peneliti mendatangi seetiap informan dan memperlihatkan data atau informasi itu, yang telah diketik dengan baik dalam format catatan lapangan dan mengonfirmasikan data atau informasi tersebut dengan para informan.

Mereka diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar atau tanggapan, persetujuan, pemahaman, atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan, misalnya meliputi kata-kata yang kurang atau kalimat yang dianggap kurang sesuai dengan maksud informan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Asy-Syifa'¹

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Asy-Syifa'
Alamat Lengkap : Jln. Ledokombo No. 09
Desa : Cumedak
Kecamatan : Sumberjambe
Kabupaten : Jember
Propinsi : Jawa Timur
Telp / Fax : 0331- 593780
Email : asyisyifajember@yahoo.com
No. Telp. / HP : 098204219254 / 081336346473
Nama Pengasuh : KH. Nisful Laila, S.Pd.
Alamat Lengkap : Dusun Krajan RT/ RW 01/02, Desa Cumedak
Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember
No. Telepon : 085204219254
Tahun Berdiri : Tahun 1997
No. Akta Notaris : Dwi Mangestingtyas.SH.MKn / tgl. 12 Juli 2007 /
No.3. Th 2007

¹ Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember.

: SK Men Kum dan HAM C – 1459 HT 01 02 Th.
2007

Nama Rekening Bank : Bank Jatim Cabang Jember

Atas Nama Lembaga : Pontren asy-syifa

No. Rekening : 0032607667

NPWP : 02.884.008.0 – 626.000

Legalitas : KANDEPAG KAB. Jember

Mn.23 / 05.00.PP.007 / 1171 / Th. 2002

Motto : Cerah Menyongsong Masa Depan

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Berdasarkan observasi, lokasi Pondok Pesantren Asy-Syifa' terletak di bagian Utara kota Jember, tepatnya di Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe. Pondok pesantren Asy-Syifa' merupakan pondok sektor 2 (pondok selatan) yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Asy-Syifa' yang terletak di daerah yang cukup strategis. Pondok pesantren Asy-Syifa' ini terletak di sebelah selatan Pondok Yatim Piatu "Noer Mulyani" yang merupakan pondok sektor 1 Yayasan Islam Asy-Syifa' Jember. Selain itu Pondok Pesantren Asy-Syifa' juga berdekatan dengan SDN Cumedak 1, SMP Negeri 1 Sumberjambe, Kantor Kepala Desa Cumedak, Puskesmas Cumedak, dan pasar cumedak. Hal ini dapat menunjang proses belajar-

mengajar santri karena sebagian santri juga ada yang mondok sekaligus sekolah umum, yaitu di SDN Cumedak 1 dan SMPN 1 Sumberjambe.

3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Pondok Pesantren Asy-Syifa' merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Asy Syifa Jember. Yayasan ini dirintis dengan nama awal Yayasan Dakwah Sosial dan Pendidikan Islam Asy Syifa yang terlahir pada tanggal 28 Oktober 1997 ditengah tengam krisis moneter pertama. Diawali dengan diselenggarakannya pendidikan diniyyah dengan hanya beberapa santri yang berasal dari desa Cumedak sendiri. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri yang belajar dan bermukim serta antusias warga, maka secara bertahap pembangunan secara fisik gedung diniyah mulai dilakukan. Nampak sekali bawa Tangan Tuhan ikut campur dalam merealisasi setiap pelaksanaan kerja yang telah diprogramkan.

Dalam waktu relatif singkat, banyak diantara individu yang ikut secara nyata dalam pembangunan fisik. Ada yang menghibahkan tanah, material dan sebagian yang lain tenaga dan fikiran. Dengan keikhlasan semua pihak maka telah terbangun berbagai sarana santri / murid dan kegiatan kemasyarakatan. Dengan bertambahnya gedung dan sarana dan prasarana, maka diniyah berkembang menjadi Pondok Pesantren dengan jumlah santri mukim yang terus bertambah. Seiring dengan perkembangan

waktu, santri Pondok pesantren Asy-Syifa' tidak hanya berasal dari wilayah desa Cumedak saja, namun juga dari wilayah seluruh Jember dan luar kota Jember. Sampai sekarang, Pondok Pesantren Asy-Syifa' diasuh oleh KH. Nisful Laila, S.Pd. dan Nyai Ratih Kusuma yang notabene juga merupakan Perintis dan pendiri Pondok Pesantren Asy-Syifa'.

Tentunya semakin meningkatnya jumlah santri dan bertambahnya layanan, pengurus merasa yakin bahwa meningkatnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, ketrampilan, pendidikan akhlaq dan pendidikan mulai usia 0 tahun sampai menjelang usia senja akan dapat diperoleh di Yayasan Pondok Pesantren Asy Syifa'. Pembangunan fisik dan infra struktur yayasan akan tetap memperoleh dukungan dari masyarakat luas para dermawan , para pecinta pendidikan dan pemerintah .

4. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Asy-Syifa'

a. Visi

Unggul dalam pemberdayaan masyarakat, peningkatan pengetahuan keterampilan, dan kewirausahaan.

b. Misi

Peningkatan pengetahuan masyarakat, life skill dan kewirausahaan

c. Tujuan

1) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM)

- 2) Memberikan keterampilan yang berakibat pada meningkatnya ekonomi dan taraf kesejahteraan hidup masyarakat.

5. Pengurus Yayasan dan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember

Keberadaan yayasan di pesantren memang memiliki konsekuensi logis. Yayasan ini mengubah mekanisme manajerial pesantren. Sebab, otoritas tidak lagi mutlak di tangan kyai, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kyai masih dominan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas – tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren.²

Asy-Syifa' merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Asy-Syifa' Jember. Berikut merupakan daftar pengurus Yayasan Islam Asy-Syifa' Jember:

Tabel 01

Pengurus Yayasan Islam Asy-Syifa' Jember

| NO | NAMA LENGKAP | JABATAN | PENDIDIKAN |
|-----------|-----------------------|----------------|-------------------|
| 1 | M. Sustiono Haris .SE | Ketua Pembina | S1 / Ekonomi |

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), 46.

| | | | |
|----|---------------------|--------------------------|------------------|
| 2 | Nisful Laila.S.Pd | Sekretaris Pembina | S1 / PKn |
| 3 | Imam Rasidi.BA | Anggota | Sarmud |
| 4 | dr. Hari Pitono | Ketua | S1/Kedokteran |
| 5 | Sapraun .BA | Ketua I / Pendidikan | Sarmud/Tarbiyah |
| 6 | Widi Hidayat | Ketua II / Kemanusiaa | DIII/Keperawatan |
| 7 | Achmad S.Ag | Ketua III / Agama | S1 / Tarbiyah |
| 8 | Supardi Topan S | Ketua IV / Sosial | SMA |
| 9 | Imam Akasah S. MM. | Sekretaris Umum | M.Si |
| 10 | Moch. Timbul | Sekretaris I | SMA |
| 11 | Nila Tri Wahyuni | Sekretaris II | S1 / Sastra Ing |
| 12 | M. Nurhasan | Bendahara I | SMA |
| 13 | Lailatul Fajriyah | Bendahara II | Aliyah |
| 14 | HM. Subagio B.Sc | Ketua Pengawas | Bachelor Of Art |
| 15 | KH.M. Ayub Syaifur | Anggota | Pesantren |
| 16 | HM. Dahlan S | Anggota | SMA |
| 17 | Subagio S.Pd | Kabid. Sosial | S1 / Pkn |
| 18 | Drs. Moch. Slamet | Kabid. Keagamaan | S1 / Pkn |
| 19 | Miskali S.Pd | Kabid. Kemanusiaan | S1 / Pkn |
| 20 | Ssugianto | Satlak.Bencana Alam | SMP |
| 21 | Cicik.P | Lind. Konsumen | DIII / Kebidanan |
| 22 | Drs. M. Nur | S.Banding Keagamaan | S1 / Tarbiyah |
| 23 | To Sahrudin | Rumah Tangga | SR |
| 24 | Nyai Ratih Kusuma D | Koor Dapur umum | SD |
| 25 | Ny. H. Dahlan | Dapur umum | SD |
| 26 | Totok Hermanto | Koor.Wakil Masyarakat | S1 |

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang artinya adalah badan yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.³ Oleh karenanya, lembaga pendidikan merupakan sebuah badan/ organisasi yang bertugas menyelenggarakan proses kegiatan belajar-mengajar. Di bawah naungan Yayasan Asy-Syifa, lembaga Pondok Pesantren Asy-Syifa' memiliki susunan kepengurusan tersendiri. Adapun rincian pengurus Pondok Pesantren Asy-Syifa' adalah sebagai berikut:

Tabel 02
Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember

| No | Nama | L/P | Tempat/ Tanggal lahir | Pendidikan | Penugasan |
|----|------------------|-----|--------------------------|------------|-------------------------------|
| 1 | H. Nisful Laila | L | Mlg ,01-02-63 | S1 | Pengasuh |
| 2 | Ust.Nurhasan | L | Psr, 11-06-80 | MA | Badal Pengasuh sektor Selatan |
| 3 | Ust.M.Fauzan | L | Bws, 05-04-73 | MA | Badal Pengasuh Sektor Utara |
| 4 | Ust.Imam Muhyi | L | Jbr, 20-10-83 | S1 | Urs. Sarana prasarana |
| 5 | Ust.M.Syarif H | L | Psr, 14-03-84 | MA | Urs.Ibadah / kebersihan |
| 6 | Ust.M.Irhamuddin | L | Jbr, 26-05-86 | MA | Urs.Pendidikan |
| 7 | Ust.Rifqi BEM | L | Jbr, 05-08-85 | S1 | Urs.Humas dan koord. Alumni |
| 8 | H.D Suprpto | L | Jbr, 24- 10-56 | SMA | Urs. Pembangunan |
| 9 | P.Edin | L | Jbr, 13-11-58 | SD | Kemanan |
| 10 | Hj.Ratih KDS | P | Mlg, 18-01-66 | PP | Pengasuh |

³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), h. 580.

| | | | | | |
|----|-------------------|---|---------------|-----|--------------------------------------|
| 11 | Ustdz.Sundari | P | Mlg, 30-08-76 | SMA | Badal Pengasuh Pondok Sektor Selatan |
| 12 | Ustaz.Lailatul F | P | Mlg, 01-10-80 | S1 | Badal pengasuh Pondok Sektor Utara |
| 13 | Ustdz.Nadliroh | P | Jbr, 18-08-91 | SMA | Dapur/ Konsumsi santri putra |
| 14 | Ustdz.Siti Aminah | P | Jbr, 10-06-90 | SMA | Dapur /Konsumsi santri putri |
| 15 | Malwina Turrahma | P | Jbr, 22-01-87 | S1 | Tata Usaha/KAM/KO P |
| 16 | dr. Widi Hidayat | P | Bwg, 31-10-67 | S1 | Koor.Pendanaan |

Pembagian tugas kelembagaan lebih rinci disesuaikan dengan porsi perseorangan yang duduk di personalia lembaga. Adapun pembagian tugas dari masing-masing pengurus Pondok Pesantren Asy-syifa' yaitu *pertama*, KH. Nisful Laila S.Pd. dan Nyai Ratih Kusuma sebagai pengasuh utama. Seperti halnya pandangan Martin van Bruinessan, bahwa seorang kyai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru.⁴ Sebagaimana pendapat tersebut, selain mengajar beberapa kajian kitab dan menempatkan dirinya sebagai pendidik santri- santrinya, sebagai pengasuh beliau juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat, menggerakkan pembangunan, serta sebagai penentu kebijakan prinsipil di Pondok Pesantren Asy-Syifa'.

⁴ Mujamil Qomar, Pesantren, 28.

Selanjutnya, Ustad Nur Hasan dan Ustadzah Sundari sebagai badal pengasuh pondok selatan serta Ustad Fauzan dan Ustadzah Lailatul Fajriah sebagai badal pengasuh pondok utara, tugasnya yaitu mengkoordinir penyelenggaraan pengajian di pondok dan menangani kegiatan yang ada di Asrama santri. Ustad Imam Muhyi sebagai Urusan sarana prasarana, tugasnya adalah menangani kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Asy-Syifa'. Ustad M. Syarif yang bertanggung jawab dalam urusan ibadah dan kebersihan, tugasnya adalah memantau ibadah santri dan kebersihan asrama santri pondok pesantren Asy-Syifa'.

Untuk urusan pembangunan, dikomandani oleh Bapak H.D. Suprpto yang tugasnya menangani pembangunan fisik pesantren. Sedangkan urusan dapur dan konsumsi santri, ditangani oleh ustadzah Nadiroh dan beberapa ustadzah lainnya dimana tugasnya adalah mengkoordinir kebutuhan dapur dan mengatur konsumsi santri setiap harinya. Ustad Rifqi sebagai humas dan koord. Alumni tugasnya adalah menjembatani komunikasi pesantren dengan masyarakat sekitar serta mengkoordinir alumni pondok pesantren Asy-Syifa'. Pak Edin sebagai penanggung jawab keamanan, tugasnya adalah mengkoordinir seluruh kegiatan keamanan dan ketertiban pondok. Sedangkan sebagai penanggung jawab urusan pendidikan di pondok pesantren Asy-Syifa', Ustad Irhamudin tugasnya adalah mengkoordinir kegiatan edukatif

di unit pendidikan pondok, menangani kurikulum pondok, dan menangani kegiatan entrepreneurship santri.

Sedangkan sebagai sekretaris umum, ustadzah Malwinaturrahman bertugas mengkoordinir kegiatan administrasi, dan manajemen pondok pesantren. Dan dr. Widi Hidayat sebagai Koord. Keuangan dan pendanaan, tugasnya adalah menangani lalu lintas keuangan pondok, dan menangani jaringan donatur pondok pesantren Asy-Syifa'.

6. Dewan Asatid-Asatidzah

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus di dukung oleh tersedianya guru secara memadai. Baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Keberadaan guru harus sesuai dengan kebutuhan lembaga agar mampu bertanggung jawab melaksanakan visi, misi, serta tujuan pesantren yang telah ditetapkan secara efektif. Tampilnya seorang guru di pondok pesantren Asy-Syifa' ini di dorong oleh pengabdian untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Sehingga para ustad/ustadzah di pondok inិតidak meminta gaji sepeserpun. Pondok pesantren Asy-Syifa' memiliki dewan Ustadz dan Ustadzah sebanyak 25 orang, dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 03

Daftar Ustad/ Ustadzah Pondok Pesantren Asy-Syifa'

| No | Nama | Tmpt/Tgl.Lahir | L/P | Pend. | Pekerjaan | Jabatan |
|-----|------------------------------|----------------------|-----|-------|-----------|------------|
| 1. | Ust. Sapraun S.Pd.I. | Jbr 30-09-1959 | L | S I | PNS | Kepala |
| 2. | Ust. Irhamuddin | Jbr, 26-05-86 | L | SMA | W. swasta | Sekretaris |
| 3. | Ust. Imam muhyi, S.Pd. I. | Jbr, 20-10-83 | L | S I | W. swasta | Bendahara |
| 4. | Ust. Nurhasan | Jbr, 11-06- 80 | L | SMA | W. swasta | Kurikulum |
| 5. | Ust. Syarif Hidayat | Psr, 14-03-84 | L | SMP | W. swasta | Sarpras |
| 6. | K.Hadar | Jbr, 11-12-69 | L | S1 | W. swasta | Guru |
| 7. | K. Lip | Jbr,02-07-81 | L | S1 | W. swasta | Guru |
| 8. | Ust. Aliwafi | Jbr, 01- 04 -72 | L | S1 | W. swasta | Guru |
| 9. | Ust. Sukirna | Jbr,29-03-72 | L | Guru | W. swasta | Guru |
| 10. | Ust. Aliwafa | Jbr,21-07-78 | P | Guru | W. swasta | Guru |
| 11. | Ust. Shofyan | Jbr,08-03-81 | P | S1 | Guru | Guru |
| 12. | Ust.Syarif | Jbr,01-03-74 | P | S1 | W. swasta | Guru |
| 13. | Ust. Irhamuddin | Jbr, 12-05-79 | L | S1 | W. swasta | Guru |
| 14. | Ust. Fauzan | Jbr, 09-04-85 | L | SMA | W. swasta | Guru |
| 15. | Ust. Achsan | Jbr, 21-09-83 | P | S1 | W. swasta | Guru |
| 16. | Ustdz, Nurhasan | Jbr, 19-01-79 | P | S1 | W. swasta | Guru |
| 17. | Ust, Muwafiq | Sumenep,28- 12-79 | L | SMA | W. swasta | Guru |
| 18. | Hj.Ratih KDS | Mlg, 18-01-66 | L | PP | W. swasta | Guru |
| 19. | Ustdz.Sundari | Mlg, 30-08-76 | P | SMA | Guru | Guru |

| | | | | | | |
|-----|-------------------|---------------|---|-----|-----------|------|
| 20. | Ustaz.Lailatul F | Mlg, 01-10-80 | P | S1 | W. swasta | Guru |
| 21. | Ustdz.Nadliroh | Jbr, 18-08-91 | P | SMA | W. swasta | Guru |
| 22. | Ustdz.Siti Aminah | Jbr, 10-06-90 | L | SMA | W. swasta | Guru |
| 23. | Ustdz. . Sa'diah | Jbr, 14-11-95 | L | MA | W. swasta | Guru |
| 24 | Malwina Turrahma | Jbr, 22-01-87 | P | S I | TU SMP | Guru |
| 25 | Nilam Mazidatur | Mlg, 11-03-90 | P | S I | Guru | Guru |

Ustad/ustadzah pondok pesantren Asy-Syifa' memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. KH. Nisful Laila, S.Pd. sebagai pengasuh, merupakan sarjana pendidikan FKIP Malang jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Ust. Imam Muhyi adalah sarjana lulusan Universitas Islam Jember (UIJ). Begitu juga dengan ustadzah Malwinaturrahmah S.Pd.I yang juga merupakan sarjana pendidikan Universitas Islam Jember. Namun, sebagian besar ustadz/ustadzah di pondok pesantren Asy-Syifa' merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren seperti Pondok pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Gading Malang, dan ada pula yang merupakan santri Asy-Syifa' sendiri yang telah dianggap mumpuni dalam bidang keilmuannya, sehingga diberi amanah untuk mengajar santri yang berada di tingkat bawah.

7. Kondisi Santri

Yayasan Islam Asy-Syifa' tidak hanya mengelola podok pesantren sebagai bidang garapannya. Selain pondok pesantren, Yayasan ilslam Asy-

Syifa' juga mengelola beberapa bidang garapan lain seperti Majelis Dzikir, Senyum Dhuafa', panti yatim piatu Noer Moelyani, Paket B, Paket C, dan lain sebagainya. Adapun perkembangan Satri/ Warga Belajar yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa' 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 04
Perkembangan Santri Dalam 4 Tahun Terakhir

| NO | JENIS LAYANAN | TAHUN | | | | | KET |
|----|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1 | Pondok pesantren | | 209 | 213 | 234 | 257 | |
| 2 | Madrasah diniyah | | 176 | 157 | 198 | 215 | |
| 3 | TPQ | | 78 | 76 | 89 | 95 | |
| 4 | Majlis taklim | | 80 | 70 | 79 | 90 | |
| 5 | Majlis dzikir | | 1,700 | 2.100 | 2.130 | 2.300 | |
| 6 | Bazis | | 1,000 | 1.150 | 1,400 | 1.650 | |
| 7 | Panti yatim piatu | | 65 | 75 | 80 | 87 | |
| 8 | LKSA Asy syifa | | 35 | 15 | 21 | 23 | |
| 9 | Bina keluarga sakinah | | 46 | 75 | 98 | 123 | |
| 10 | Senyum dluafa | | 176 | 256 | 324 | 400 | |
| 11 | PAUD | | 50 | 65 | 70 | 87 | |
| 12 | Paket B | | 25 | 25 | 20 | 20 | |
| 13 | Paket C | | 65 | 60 | 40 | 54 | |
| 14 | Keaksaraan Fungsional | | 200 | 450 | 350 | 850 | |
| 15 | TBM | | 230 | 345 | 500 | 570 | |
| 16 | Diklat / kursus | | 75 | 15 | | 20 | |
| 17 | Ternak sapi | | 16 | 15 | 13 | 8 | |

| | | | | | | | |
|----|----------------|--|---|---|---|---|--|
| 18 | Ternak kambing | | 7 | 5 | 7 | 9 | |
|----|----------------|--|---|---|---|---|--|

Dari tabel diatas, dapat diketahui dinamika perkembangan jumlah santri dan warga yang ikut serta dalam beberapa jenis bidang yang dikelola oleh pondok pesantren Asy-Syifa' dalam empat tahun terakhir. Untuk pondok pesantren, jumlah santri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Asy-Syifa' berdekatan dengan SMPN 1 Sumberjambe, sehingga selain menuntut ilmu agama di pondok, santri juga dapat sekolah di lembaga sekolah formal.

Selain itu, biaya pendidikan di pondok pesantren Ay-Syifa' relatif murah dan terjangkau. Hal ini disesuaikan dengan tingkat ekonomi orang tua/ wali santri yang rata-rata merupakan kalangan menengah kebawah. Dimana kebanyakan orang tua dari santri berprofesi sebagai petani dan pedagang yang membuka lapak di pasar Cumedak. Atas dasar ini pula pengurus pondok pesantren Asy-Syifa' merasa perlu memberikan bekal keterampilan dan entrepreneurship bagi para santri, agar santri memiliki keahlian dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, sehingga setelah lulus dari pesantren santri dapat hidup mandiri baik secara keilmuan agama maupun mandiri dalam hal ekonomi. Sehingga para santri diharapkan tidak hanya bisa memberdayakan dirinya sendiri, tetapi juga mampu memberdayakan orang lain

dengan membuka lapangan pekerjaan baru melalui bekal keterampilan yang dimilikinya.

Untuk lebih jelasnya, dinamika jumlah santri dalam 4 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 05
Dinamika Jumlah Santri/Santriwan Dalam 4 Tahun Terakhir

| Tahun Pelajaran | Santri Reguler | | | Santri Paket B | | | Santri Paket C | | |
|--------------------|----------------|-----|-----|----------------|----|-----|----------------|----|-----|
| | L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml |
| 2011/2012 | 66 | 93 | 159 | 8 | 12 | 15 | 15 | 20 | 35 |
| 2012/2013 | 73 | 95 | 168 | 7 | 11 | 18 | 9 | 18 | 27 |
| 2013/2014 | 78 | 124 | 202 | 5 | 7 | 12 | 7 | 13 | 20 |
| 2014/2015 | 94 | 135 | 229 | 4 | 9 | 13 | 6 | 9 | 15 |

Setiap tahunnya, jumlah santri pondok pesantren Asy-Syifa' terus mengalami perubahan. Dari data tabel di atas, santri reguler terus mengalami peningkatan. Santri reguler ini adalah santri yang mondok sekaligus menempuh pendidikan sekolah formal di luar pondok pesantren yang jaraknya tidak jauh, yakni di SMPN 1 Sumberjambe. Pada tahun ajaran 2011/2012 tercatat ada sebanyak 159 santri yang menempuh pendidikan sekolah formal. Jumlah ini merupakan keseluruhan santri reguler yang terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga SMP. Jumlah ini terus berkembang sampai

tahun ajaran 2014/2015 dimana jumlah santri reguler mencapai 229 orang yang terdiri dari kelas satu, dua, tiga SMP baik santri laki-laki maupun santri perempuan.

Paket B, merupakan salah satu jenis layanan yang dikelola oleh pondok pesantren Asy-Syifa'. Paket B adalah sebuah jenjang pendidikan formal setara SMP. Layanan ini tidak hanya di buka untuk santri yang bermukim di pondok saja. Namun juga dibuka untuk umum. Sehingga peserta didik paket B ada yang berangkat dari rumah karena memang tidak diwajibkan mondok atau tinggal di pesantren. Jumlah santri Paket B, setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Tabel di atas, merupakan jumlah santri paket B yang bermukim di pondok. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah santri paket B yang bermukim di pondok sebanyak 15 orang yang terdiri dari santri putra dan putri. Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak tiga orang. Sehingga jumlahnya mencapai 18 orang.

Pada tahun ajaran selanjutnya, jumlah santri paket B kembali mengalami penurunan. Yakni dari 18 orang menjadi 12 orang, dan pada tahun ajaran 2014/2015 jumlahnya kembali meningkat menjadi 13 orang. Sedangkan untuk program paket C, yakni program kesetaraan setingkat SMA juga terus mengalami penurunan. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlahnya mencapai 35 orang yang terdiri dari 20 santri putri dan 15 santri putra yang bermukim di pondok. pada tahun-tahun ajaran selanjutnya, jumlah ini terus mengalami

penurunan. Pada tahun ajaran 2014/2015 santri paket C yang bermulim di pondok hanya sebanyak 15 orang yang terdiri dari 7 santri putri dan 5 santri putra. Menurut keterangan KH. Nisful Laila S.Pd., hal ini sebagai dampak positif dari tingkat kesadaran masyarakat desa Cumedak akan pentingnya pendidikan. Sehingga sekarang mereka sudah mulai berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan yang lebih maju.

Adapun jadwal kegiatan santri Asy-Syifa' setiap hari adalah:

Tabel 06
Jadwal Kegiatan Santri

| No | Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|----|-------------|--|--|
| 1 | 03.00-05.00 | Sholat Tahajjud berjama'ah, wirid, membaca Al-Qur'an, persiapan Sholat Subuh, dan Sholat Shubuh Berjama'ah | Seluruh santri putra/putri. Kegiatan dilaksanakan di masjid pondok |
| 2 | 05.00-06.00 | Pengajian kitab ba'da subuh | Di bimbing oleh pengasuh |
| 3. | 06.00-06.40 | Piket bersama, sarapan, persiapan sekolah bagi santri reguler dan persiapan sholat dhuha bagi santri non reguler | Untuk paket B dan Paket C, kegiatan sekolah formal dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu, atau menyesuaikan kehadiran guru |
| 4. | 06.40-10.00 | Persiapan sholat dhuha, sholat dhuha berjama'ah, dan pengajian kitab ba'da dhuha | Diikuti oleh seluruh santri non reguler |
| 5. | 10.00-11.00 | Istirahat 1 | |
| 6. | 11.00-12.30 | Persiapan sholat dhuhur dan sholat dzuhur berjama'ah, pengajian kitab ba'da dhuhur | Santri non reguler |

| | | | |
|-----|-------------------|--|---|
| 7. | 12.30-13.00 | sholat berjama'ah bagi santri reguler, dilanjutkan Makan siang bersama seluruh santri | Seluruh santri Di masing-masing asrama |
| 8. | 13.00-14.30 | Istirahat siang | Seluruh santri |
| 9. | 14.30-15.15 | Persiapan sholat ashar dan sholat ashar berjama'ah | Seluruh santri |
| 10. | 15.15-16.15 | Pengajian kitab ba'da ashar | Seluruh santri, sesuai kelas/tingkat kitab masing-masing |
| 11. | 16.15-17.00 | Piket bersama, mandi, (kegiatan pribadi santri) | |
| 12. | 17.00-17.30 | Persiapan sholat maghrib, pembacaan adadiyah pondok, dan pembacaan dzikir Maqolat, dan membaca Al-Qur'an. | |
| 13. | 17.30-18.00 | Sholat mangrib berjama'ah | Dilaksanakan di masing-masing mushollah asrama santri |
| 14. | 18.00-19.00 | Pengajian kitab ba'da maghrib (diba'iyah dilaksanakan setiap hari kamis) | Seluruh santri, sesuai kelas/ tingkat kitab masing-masing |
| 15. | 19.00-19.30 | Persiapan sholat isya' dan sholat isya berjama'ah | Dilaksanakan di masing-masing mushollah asrama santri |
| 16. | 19.30-20.00 | Istirahat dan makan malam | Seluruh santri |
| 17. | 20.00-21.00 | Belajar bersama di Asrama | Untuk santri paket C, mengikuti pengajian kitab di ndalem |
| 18. | 21.00-22.00 | Pembacaan tahlil untuk kelas 1 dan 2 SMP, Pembacaan Juz' Amma dan Istighotsah untuk kelas 3 (Seluruh santri Reguler dan paket B) | Istirahat untuk Santri paket C |
| 19. | 22.00-23.00 | Pengajian kitab malam untuk santri paket C | Dibimbing oleh pengasuh |
| 20. | 22.00/23.00-03.00 | Istirahat Malam | Seluruh santri |

Pengamatan secara langsung selama beberapa hari di asrama putri yang diawasi oleh Ustadz M. Syarif Hidayatullah dan Ustadzah Siti Aminah, yang tinggal bersama santri dengan menempati salah satu ruangan di dekat kantor asrama sebagai kamarnya. Asrama ini dihuni oleh 153 santri putri pondok pesanren Asy-Syifa', dimana setiap kamar berukuran 10 x 8 meter ditempati oleh 18-27 santri. Terdapat 7 kamar santri yang masing-masing kamar diberi nama para istri Nabi seperti Zainab, Khadijah, Aisyah, Shofiyah, Saudah, dan lain sebagainya. Sedangkan di pondok putra, terdapat 8 kamar santri dan 1 kamar ustad yang diberi nama sunan-sunan dan nama imam madzhab. Di asrama santri putri, masing-masing kamar dibimbing oleh satu ustadzah yang secara terjadwal membina, mengarahkan dan mengawasi para santri. Keberadaan ustadzah di setiap kamar ini sekaligus menjadi ketua kamar.

Kegiatan para santri ditandai dengan bunyi bel yang dibunyikan pada jam-jam tertentu sesuai dengan jadwal kegiatan. Bunyi bel tiga kali menandakan dimulai dan diakhirinya sebuah kegiatan. Sedangkan untuk bel yang berbunyi 2 kali, sebagai tanda dimulainya jam makan, dan bunyi bel satu kali adalah tanda diadakannya kegiatan kerja bakti bersama-sama.

Kegiatan para santri dapat dilihat mulai pukul 03.00, sudah mempersiapkan diri untuk shalat tahajjud berjama'ah, mandi, berwudhu di kamar mandi tersendiri (ada 8 kamar mandi) atau di sungai kecil yang

terletak disamping pondok, kemudian menuju masjid bersama-sama dengan imam salah satu ustad. Setelah shalat subuh dan berdo'a bersama, diteruskan dengan Pengajian kitab kuning/ Al-Qur'an yang dibimbing oleh pengasuh. Kalau pengasuh sedang berhalangan hadir, pengajian kitab ini digantikan oleh salah satu ustad yang bertugas sampai pukul 06.00. mulai pukul 06.00 ini para santri bergegas untuk tugas piket sesuai dengan jadwal. Piket ini dibagi per wilayah asrama. Ada yang bertugas menyapu makam, halaman pondok, membersihkan kamar mandi, menyapu asrama, membersihkan sungai, sampai mencuci peralatan dapur. Hal ini juga berlaku bagi santri putra. Setelah piket selesai para santri bergegas untuk mandi dan sarapan kemudian bersiap untuk berangkat ke sekolah untuk santri reguler yang menempuh pendidikan formal di SMPN 1 Sumberjambe. Pada pukul 06.40 santri sudah harus berangkat ke sekolah yang berjarak sekitar 200 meter dari pesantren. Sebelum berangkat sekolah, para santri berbaris rapi kemudian berdo'a bersama-sama dilanjutkan berpamitan kepada pengasuh.

Bagi santri non reguler, bersiap untuk shalat dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning sampai pukul 10.00. setelah itu istirahat sampai pukul 11.00, dilanjutkan dengan persiapan shalat duhur berjama'ah dan pengajian kitab kuning ba'da dhuhur sampai pukul 12.30. setelah pulang sekolah, sesampainya di pondok santri reguler langsung membersihkan diri dan berwudhu untuk shalat berjama'ah, kemudian

dilanjutkan makan siang bersama sampai pukul 13.00. setelah makan siang seluruh santri istirahat siang bersama sampai pada pukul 14.30. kemudian bergegas untuk persiapan sholat ashar berjama'ah, dilanjutkan dengan pengajian kitab ba'da ashar sesuai kelas masing-masing dipimpin oleh ustad/ustadzah yang bertugas. Kemudian piket sore bersama, mandi dan persiapan sholat maghrib. Pada pukul 17.00 seluruh santri sudah harus berada di mushollah asrama untuk mengikuti pembacaan adadiyah dan dzikir maqolat sampai adzan maghrib berkumandang.

Dilanjutkan dengan pengajian kitab ba'da maghrib sampai pukul 19.00, kemudian sholat isya' berjama'ah di musholla asrama. Setelah itu, makan malam bersama dilanjutkan dengan belajar bersama di asrama untuk santri reguler dan paket B, sedangkan untuk santri paket C mengikuti pengajian kitab kuning bersama pengasuh. Pada pukul 21.00 santri kelas 1 dan kelas 2 melanjutkan kegiatan pembacaan tahlil bersama, sedangkan kelas 3 bersama-sama membaca juz 'amma dan istighotsah. Pada pukul 22.00 seluruh santri beristitahat dan santri paket C kembali mengikuti pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin bersama pengasuh sampai pada pukul 23.00. setelah itu mereka istirahat malam sampai bel kegiatan kembali berbunyi pada pukul 03.00,

Demikian keadaan sehari-hari yang harus dilakukan oleh para santri. Untuk bisa keluar pondok, harus ada izin dari ustad/ pengasuh asrama, dan

membeli surat izin keluar seharga Rp. 500/ Rp. 1000 tergantung tempat tujuan. Masing-masing santri hanya dibatasi keluar dari pondok 2x dalam satu bulan. Apabila sakit yang memerlukan perawatan dokter, santri akan dirujuk ke puskesmas Cumedak yang letaknya tidak jauh dari pondok. bagi wali murid yang berkunjung, diwajibkan membawa kartu mahrom santri. Kunjungan wali santri ini juga dibatasi maksimal dua kali dalam satu bulan, yaitu pada hari rabu dan minggu. Apabila walisantri berkunjung, diperkenankan untuk mengajak putra/putrinya belanja di luar pondok, di luar jam-jam kegiatan mengaji.

Pada hari minggu, seluruh kegiatan mengaji kitab diliburkan. Pada hari minggu ini santri paket C mengikuti pembelajaran keterampilan dan entrepreneurship yang dilaksanakan mulai hari sabtu dan minggu. Sedangkan untuk santri reguler dan paket B, belajar sendiri di asrama atau mengunjungi perpustakaan pada waktu yang telah ditentukan.

Bagi santri yang melanggar aturan atau terlambat ketika mengikuti kegiatan, hukuman yang diberikan cukup unik, yakni berlari mengelilingi halaman pondok atau lari mengelilingi masjid, dengan diawasi oleh rekan santri lainnya yang sekaligus bertugas untuk menghitung jumlah putaran yang telah dilalui. Hukuman membaca Juz 'Amma sambil berdiri di lingkungan makam pondok juga kerap kali diterapkan dalam menangani santri yang kurang disiplin.

8. Perkembangan Tanah dan Bangunan

Sejak Berdirinya pada tahun 1997, pondok pesantren asy-syifa' melaksanakan kegiatan pengajiannya dengan diikuti beberapa santri dan bertempat di sebuah surau kecil. Seiring berjalannya waktu, didukung oleh antusias warga dengan men hibahkan tanahnya untuk pembangunan fisik pondok, akhirnya tanah dan bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren Asy-Syifa' yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Asy-Syifa' Jember terus berkembang dengan pesat.



Gambar 1
Gedung TMB (lantai atas) dan gedung Paket C (Lantai bawah)

Berikut ini merupakan data perkembangan aset tanah dan bangunan Pondok Pesantren Asy-Syifa' dimulai sejak berdirinya pada tahun 1977 sampai dengan tahun 2015:

Tabel 07

Perkembangan tanah dan bangunan Pondok Pesantren Asy-Syifa'

| Tahun | Pengadaan Sarana Prasarana | | Status/ sumber |
|-------|---|-----------------------|--|
| | Pemanfaatan Lahan | Luas | |
| 1997 | Asrama santri putra, Kantor, Ruang tamu, Mushollah, Kamar Mandi Santri dan tamu, parkir | 1.250 m ² | Hibah (Alm. Bpk. Supeno) |
| 1998 | Asrama Ustad, Dapur umum, Kamar mandi, koperasi, mushollah, | 340 m ² | Tanah Hibah 2 Bpk. Bambang Irawan Jakarta |
| 2002 | Asrama Putri, Ruang tamu, Ruang guru, kantor. | 320 m ² | Tanah hibah |
| 2003 | ---- | 1250 m ² | Tanah hibah |
| 2004 | Tandon Air dan pertanian | 2000 m ² | Tanah Beli (Walisantri) |
| 2005 | Pembebasan tanah Masjid, ruang kelas | 9000 m ² | Pembelian 300 jt (wali santri dan simpatisan) Hibah Tanah IV |
| | ----- | 3000 m ² | |
| 2005 | Pondok Yatim Nur Moelyani, PAUD, ruang diklat | 500 m ² | Tanah negara (sertifikat pelepasan) |
| 2006 | Rumah pintar, Pemukiman Ustad, Agrobisnis home industri | 10.000 m ² | Tanah RVO Sertifikat tahun 2014 |
| 2007 | Masjid pondok | 360 m ² | Tanah Hibah |
| 2008 | Ruang paket C dan | 476 m ² | ----- |

| | | | |
|------|----------------------------------|----------|---|
| | TBM | | |
| 2011 | Kebun | 272 m2 | Yayasan (pembelian 65 jt) |
| 2012 | Pembebasan tanah / sertifikat | 9.000 m2 | ----- |
| 2013 | Pondok Asy -Syifa III | 5.635 M2 | Pembelian tanah oleh yayasan senilai 85 jt. |
| 2014 | Masjid | 550 M2 | Tanah Hibah |
| 2015 | KM putra / putri / tamu | 144 M 2 | ----- |

Pada tahun 1997, Alm. Supeno menghibahkan tanahnya seluas 1.250 m². Dari tanah wakaf inilah pembangunan fisik pondok mulai dibangun. Gedung yang dibangun pertama kali adalah Asrama santri putra karena pada saat itu yang belajar mengaji di pondok hanya beberapa santri putra yang notabene pemuda-pemuda desa cumedak sendiri. Kantor, kamar mandi dan WC, Ruang tamu, kamar tamu, tempat parkir dan mushollah/ tempat belajar santri putra. Pada tahun 1998, pondok pesantren Asy-Syifa' kembali mendapatkan hibah tanah seluas 340 m². Tanah ini kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan Asrama ustad, kamar mandi, koperasi, ruang belajar mushollah, dan dapur umum.

Luas tanah yang dimiliki pondok pesantren Asy-Syifa' terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Hingga pada tahun 2013 yayasan membeli tanah seharga Rp. 85 juta yang dicanangkan untuk pembangunan pondok sektor III, pondok Tahfidzul Qur'an, yakni pondok

khusus untuk para penghafal Al-Qur'an. Pondok sektor II pembangunannya dilaksanakan pada tahun 2005 bersamaan dengan pembangunan PAUD Asy-Syifa' dan ruang diklat. Pondok sektor II ini terletak di sebelah utara pondok utama. Pondok sektor II ini bernama pondok yatim piatu Noer Mulyani.



Gambar 2
Pondok sektor utara, Pondok Yatim
"Noer Muelyani"

Demikianlah pembaharuan-pembaharuan yang terjadi di Pondok Pesantren Asy-Syifa' pada tahun 1997 sampai dengan sekarang. Semua pembangunan fisik pesantren tersebut adalah upaya konkrit Yayasan Asy-Syifa' dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

9. Sarana dan Prasarana

Dalam khazanah istilah pendidikan sering disebut istilah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendidikan, yakni segala segala sesuatu (alat/ barang) yang memberikan kemudahan dalam

penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Penyediaan fasilitas atau sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren, demi terwujudnya mekanisme pendidikan yang bermutu. Karena lancar tidaknya sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan belajar tersebut.

Berikut ini merupakan fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Asy-Syifa' adalah sebagai berikut:

Tabel 08

Fasilitas/ Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asy-Syifa'

| No. | Jenis Sarana | Keadaan / Status | Keterangan |
|-----|--|--|---------------------|
| 1. | Luas Gedung/Lembaga Organisasi /Sarana belajar | L. Tanah : 28.000 m ² L. Bangunan : 3.866,5 m ² | |
| | Asrama putra | L. bangunan : 600 m ² | Keadaan baik |
| | Asrama putri | L. bangunan : 400 m ² | Pembangunan |
| | Kantor | L. bangunan : 300 m ² | Keadaan baik |
| | Rumah pengasuh | L. bangunan : 200 m ² | Keadaan baik |
| | Gedung madrasah | L. bangunan : 300 m ² | Keadaan baik |
| | Perpustakaan | L. Bangunan : 242.5 m ² | Keadaan baik |
| | Ruang kursus/Diklat | | |
| | Masjid | L. bangunan : - | Keadaan baik |
| | Dapur | L.bangunan : 100 m ² | Keadaan baik |
| | Ruang makan | | Keadaan baik |
| | Ruang kesehatan | | Keadaan baik |
| | Aula | | Keadaan baik |
| | | Halamandan Taman | 1200 m ² |

| | | | |
|----|----------------------------------|---------------------------------------|--------------|
| 2. | Tempat Penyelenggaraan Kegiatan | Tanah milik yayasan (milik sendiri) | Keadaan baik |
| 3. | Status Bangunan / Gedung Lembaga | Milik Sendiri | |
| 4. | MADRASAH | | |
| | Gedung | 3 Unit | Keadaan baik |
| | Alamari | 1 bh | Keadaan baik |
| | ATK Dll | 1 Paket | Keadaan baik |
| | Papan data | 1 Buah | Keadaan baik |
| | Foto pajang | 8 buah | Keadaan baik |
| | Kursi tamu | 1 set | Keadaan baik |
| | Kursi siwa | 120 bh | Keadaan baik |
| 5. | PERPUSTAKAAN | | |
| | Gedung | 1 Unit | Keadaan baik |
| | Meja kursi | 4 bh | Keadaan baik |
| | Almari | 1 bh | Keadaan baik |
| | Buku buku | 12.000 eks | Keadaan baik |
| | Rak buku | 14 bh | Keadaan baik |
| | LCD proyektor | 1/1 bh | Keadaan baik |
| | TV/VCD | 3 Unit | Keadaan baik |
| | Komputer | 1 bh | Keadaan baik |
| | Rak majalah | 1 Unit | Keadaan baik |
| | Internet | 1 Unit | Keadaan baik |
| | Loudspeaker act | 1 Unit | Keadaan baik |
| | WIFI | 1 Unit | Keadaan baik |

Dari tabel di atas dapat dilihat macam- macam fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren Asy-Syifa' guna menunjang para santri mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah gedung asrama santri putra dan putri, kamar mandi santri putra yang berjumlah 7 unit kamar mandi santri putra dan sembilan kamar mandi untuk santri putri, serta dua kamar mandi untuk ustadzah. Fasilitas lainnya adalah masjid sebagai

pusat kegiatan bersama, ruang diklat/ pelatihan, perpustakaan dengan koleksi sebanyak 12.000 exemplar buku dengan berbagai macam judul dan dilengkapi dengan wifi, 1 ruang dapur umum, koperasi santri, gubuk untuk mengaji, kamar tamu, kantor, ruang aula, tempat menjemur pakaian, tempat parkir, serta ruang kesehatan.



Gambar 03
Suasana Perpustakaan Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Untuk layanan perpustakaan, dibuka setiap hari minggu, mulai pukul 09.99 sapaai dengan waktu sholat dhuhur untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri layanan diberikan pada hari yang sama namun pada pulul 12.00 ba'da sholat dzuhur sampai menjelang sholat ashar.

10. Kurikulum Dan Pembelajaran

Dalam hal kurikulum, peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang ustad, yang menyatakan bahwa ketika membicarakan masalah

kurikulum, maka akan selalu terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan yang ada di pondok pesantren Asy-Syifa'. Di pondok pesantren Asy-Syifa' terdapat beberapa jenis pendidikan, yakni:

- a. Pendidikan formal, yang berafiliasi pada departemen Pendidikan Nasional, berupa Paket B dan Paket C. Di dalamnya diberlakukan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional.
- b. Pendidikan Pesantren yang non formal yang hanya mempelajari agama, kurikulumnya ditetapkan oleh pesantren sendiri dengan berdasar pada sumber kitab kuning atau kitab-kitab klasik, yang meliputi bidang-bidang studi tafsir, fiqh, ushul fiqh, hadist, tauhid, bahasa arab, ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharraf, balaghah, i'lal, tajwid, dan hafalan Juz 'Ammah.⁵ Kurikulum pesantren ini disesuaikan pada tingkat kemudahan dan kesulitan permasalahan yang di bahas di dalam kitab tersebut. Di pondok pesantren Asy-Syifa' dibagi menjadi empat tingkatan., yaitu (1) tingkat persiapan. Tingkat ini dikhususkan untuk santri baru. Kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab yang bahasa dan pembahasannya masih sederhana. (2) tingkat awal, santri yang berada di tingkat ini adalah santri yang telah lulus dari tingkat persiapan. Kitab yang diajarkan adalah kitab yang mudah dengan bahasa dan pembahasan yang sederhana. Hanya saja

⁵ Ustad. Irhammuddin, Wawancara, Jember, 31 Desember 2014

porsinya lebih banyak dibandingkan tingkat persiapan. (3) tingkat menengah, di sini diajarkan kitab-kitab yang lebih besar dan agak sulit bahasa maupun pembahasannya. (4) tingkat lanjut, kitab yang diajarkan adalah kitab yang lebih tinggi lagi tingkat bahasa dan kesulitannya. Biasanya berupa *syarh* atau penafsiran. Metode yang digunakan pun masih metode klasik khas pesantren yakni metode *sorogan dan bandongan*.⁶

- c. Pendidikan Informal tidak ditentukan kurikulumnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri, jadi sifatnya kondisional dan temporer. Pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa' ini termasuk ke dalam pendidikan Informal. Adapun materi yang pernah diberikan dalam menunjang pemahaman santri terkait dengan entrepreneurship adalah Konsep dasar entrepreneurship, pengenalan potensi entrepreneurship, faktor-faktor pendorong entrepreneurship, perencanaan usaha dan bentuk-bentuk entrepreneurship, manajemen dan pemasaran, kiat-kiat keberhasilan dalam entrepreneurship, modal usaha dan manajemen keuangan, serta kemitraan dalam entrepreneurship. Sedangkan untuk proses pembelajaran entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa' menggunakan metode partisipatif, dimana santri dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab terkait dengan materi

⁶ Ibid

entrepreneurship yang belum dipahami. Selain itu santri juga dilibatkan secara langsung untuk bereksperimen membuat kerajinan tangan, latihan pemasaran dengan ditugaskan menjaga dan menjual hasil kerajinan di stand pameran, dan lain sebagainya. Intinya, santri harus terlibat dalam pengalaman-pengalaman secara langsung untuk memaksimalkan belajarnya.⁷

11. Prestasi dan Penghargaan

Untuk mengukur sejauh mana bakat dan prestasi para santri Pondok Pesantren Asy-Syifa', terhitung sejak tahun 2004 Pondok Pesantren Asy-Syifa' aktif mengikuti kegiatan- kegiatan lomba dalam berbagai bidang Non Akademik. Baik berupa lomba dalam bidang keilmuan, bakat dan minat, maupun dalam bidang perpustakaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diperoleh oleh para santri atas prestasi gemilang yang mereka miliki. Adapun prestasi yang diperoleh oleh para pondok pesantren Asy-Syifa' dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 09
Prestasi Pondok Pesantren Asy-Syifa' Dalam Bidang keilmuan

| No | Jenis Lomba | Peringkat | Tahun |
|----|--------------------------|---|-------|
| 1. | Cerdas Cermat Musamma IX | Juara 1 antar Pondok Pesantren se Kab. Jember | 2006 |

⁷ Ibid

| | | | |
|----|--------------------------|--|------|
| 2. | Cerdas Cermat Musamma X | Juara 2 antar pondok Pesantren Se-Kabupaten Jember | 2007 |
| 3. | Cerdas Cermat Musamma XI | Juara 1 antar pondok pesantren se-Kabupaten Jember | 2008 |
| 4. | Muhafadhoh Aqidatul Awam | Juara 3 | 2006 |

Lomba Musamma merupakan lomba yang di adakan setiap tahun dan dilaksanakan sebagai rangkaian acara di akhir masa penempatan Guru Tugas yang berasal dari Pondok Pesantren Sidogiri. Pondok Pesantren Asy-Syifa' diberi kepercayaan untuk ditempati oleh guru tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan pada tahun 2005. Setiap tahunnya ada 2 orang guru tugas yang mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syifa' dengan masa tugas satu tahun. Mengikuti lomba Musamma pertamakali pada tahun 2006. Santri yang mewakili pesantren dalam lomba Musamma ini dipilih melalui proses seleksi di internal pesantren. Pada tahun 2005, yakni pada Lomba Musamma VIII santri Asy-Syifa' berhasil meraih juara III pada lomba Tahsinul Khat yang pada waktu itu diwakili oleh Hasby Ashsiddiqi. Selanjutnya, pada tahun 2006, yakni pada Musamma IX santri Asy-Syifa' meraih juara I pada lomba Cerdas Cermat. Prestasi ini dapat dipertahankan selama tiga tahun berturut-turut. hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa pada tahun 2007 santri Asy-Syifa' kembali meraih juara 2 dalam lomba cerdas cermat, kemudian

kembali meraih juara I dalam lomba yang sama pada Musamma XI pada tahun 2008.

Sedangkan dalam bidang Minat dan Bakat, prestasi yang diperoleh oleh para santri Asy-Syifa' dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Prestasi Pondok Pesantren Asy-Syifa' dalam Bidang
Minat dan Bakat

| No | Jenis Lomba | Peringkat | Tahun |
|-----------|------------------------------|----------------------------------|--------------|
| 1. | Pidato Bahasa Arab Pospeda 1 | Juara 2 | 2004 |
| 2. | Kaligrafi Putri Pospeda 1 | Juara 2 | 2004 |
| 3. | Tahfidz Al-Qur'an Putra | Juara 3 | 2004 |
| 4. | Tahfidzul Qur'an Putri | Juara 2 | 2004 |
| 5. | Tahsinul Khat Musamma VIII | Juara 3 | 2005 |
| 6. | Kaligrafi Pospeda III | Juara 1 | 2007 |
| 7. | Lomba Karnaval Paud | Juara 2 se-Kecamatan Sumberjambe | 2008 |

Dalam rangkaian acara lomba yang diadakan oleh Pospeda pada tahun 2004, santri Asy-Syifa' menyabet jura 1 dalam lomba pidato bahasa Arab. Pada momen yang sama, santriwati Asy-Syifa' juga meraih juara 2 kategori lomba kaligrafi putri. Pada tahun yang sama namun pada rangkaian lomba yang berbeda, santri Asy-Syifa' yang menghalkakan Al-Qur'an diikutsertakan dalam lomba Tahfidz Al-Qur'an dan berhasil memboyong juara 2 untuk santri putri dan juara 3 untuk santri putra. Pada tahun 2007 santri Asy-Syifa kembali membawa pulang gelar juara 1 lomba Kaligrafi pada lomba Pospeda III. Dan pada tahun 2008, PAUD Asy-Syifa' juga meraih juara 2 se-

Kecamatan Sumberjambe dalam acara Lomba Karnaval PAUD dalam rangka peringatan 17 Agustus.

Selain prestasi-prestasi di atas, Asy-Syifa' juga mengikuti lomba perpustakaan Pondok Pesantren, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
Prestasi Pondok Pesantren Asy-Syifa' dalam Lomba Perpustakaan

| No | Jenis Lomba | Peringkat | Tahun |
|-----------|---|---|--------------|
| 1 | Lomba Perpustakaan Pondok Pesantren | Juara III se-Kabupaten Jember | 2004 |
| 2. | Lomba Karya Nyata TBM (Taman Bacaan Masyarakat) pada Jambore 1000 PTK-PNF di Surabaya | Juara III se-Provinsi Jawa Timur, mewakili Kabupaten Jember | 2008 |

Pada awal berdirinya, yakni pada tahun 1999 perpustakaan Pondok Pesantren Asy-Syifa memiliki buku pustaka yang sangat minim dan kurang mumpuninya pengelola perpustakaan, sehingga untuk sementara waktu perpustakaan pondok pesantren Asy-Syifa' ini harus ditutup sementara waktu. Hingga pada tahun 2003, perpustakaan ini kembali dirintis dengan hanya berbekal 350 exsemplar buku. Jumlah ini terus berkembang sampai akhirnya pada tahun 2004, pondok pesantren Asy-Syifa' memberanikan diri mengikuti lomba perpustakaan Pondok Pesantren se-Kabupaten Jember dan meraih juara III.

sejak saat itu pengelola perpustakaan pondok pesantren Asy-Syifa' mengajukan kepada Dinas pendidikan kabupaten melalui kbid PLS untuk

mendirikan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) dan keluarlah Surat izin operasional dengan nama Taman Bacaan masyarakat (TBM) Asy syifa. TBM Asy Syifa berijin resmi tahun 2006 dengan SK Ka. Dispindik Kab Jember TBM No.503/2226/436.316/2006. Kemudian pada tahun 2008 TBM Asy-Syifa' terpilih mewakili Kabupaten Jember dalam lomba Karya Nyata TBM (Taman Bacaan Masyarakat) pada Jambore 1000 PTK-PNF di Surabaya dan berhasil meraih juara ke III.

Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini merupakan penyajian data dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cumedak Sumberjambe, Jember, data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun data yang akan disajikan oleh penulis ini merupakan hasil penelitian mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis entrepreneurship dan Implemntasinya terhadap para santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa'.

B. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk itu harus selalu ada inovasi dan perkembangan untuk memenuhi kebutuhan siswa, kebutuhan sesuai dengan perubahan zaman,

ilmu pengetahuan, teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat.

Kurikulum memiliki peran penting setelah guru, karena dalam kurikulum guru dapat mempersiapkan bagaimana pengalaman belajar siswa, dalam kurikulum juga guru dapat membentuk bagaimana sikap siswa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan memiliki kepribadian baik untuk mempersiapkan kehidupan di masyarakat.

Namun, dalam penerapannya kurikulum pada pesantren salaf tidak dikenal seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Kurikulum di pesantren tidak mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Depag atau Diknas. Kurikulum pada pesantren salaf ditetapkan oleh pesantren sendiri yang berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Hal ini diperkuat oleh penjelasan seorang ustad, bahwa:⁸

“Kurikulum pada pesantren salaf disebut manhaj, yang diartikan sebagai arah pembelajaran. Manhaj pada pesantren salaf ini tidak dijabarkan dalam bentuk RPP, Silabus, atau lainnya, tetapi berupa funun kitab-kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu yang diajarkan kepada santri. Dimana kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum naik ke jenjang kitab lain yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, tidak juga pada penguasaan terhadap silabus yang diukur dengan nilai berupa angka. Tetapi didasarkan dari tamat atau tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Di pesantren Asy-Syifa’ ini pun begitu. Meskipun ada beberapa santri yang menempuh pendidikan formal SMP di luar

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Irhammuddin (Koord. Bidang Pendidikan) Pondok Pesantren Asy-Syifa’ Jember. Pada Hari Rabu, 31 Desember 2014.

pesantren, namun ketika di pondok mereka tetap menerima pelajaran melalui kitab-kitab yang telah ditetapkan”.

Jika ditelusuri dari segi konsep kurikulum, maka kurikulum seperti yang dijelaskan oleh ustad Irhammuddin adalah konsep kurikulum sebagai mata pelajaran. Dimana, dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi materi pelajaran. Sehingga penguasaan isi pelajaran merupakan akhir dari proses pendidikan. Titik perbedaannya hanya terletak pada evaluasi. Dalam kurikulum pendidikan formal, evaluasi untuk ketuntasan belajar dilakukan dengan pemberian nilai berupa angka. Sedangkan di pesantren evaluasi dilakukan dengan menguji tingkat pemahaman santri terhadap kitab- kitab yang dipelajari.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Nur Hasan sebagai Badal Pengasuh Pondok sektor selatan, bahwa:⁹

“Di pesantren Asy-Syifa’ ini kurikulumnya kami susun sendiri. Jadi untuk pelajaran/ kitab-kitab yang kami ajarkan disini tidak mengacu kurikulum yang telah dibakukan oleh departemen agama atau departemen pendidikan nasional. Metode penyampaian materinya pun masih menggunakan metode ala pesantren seperti sorogan dan bandongan / weton. Jadi kurikulum di pesantren ini tidak dijabarkan atau dituliskan dalam dokumen seperti rencana pembelajaran atau silabi. Jadi seperti itu pelaksanaan pembelajaran di sini”

Berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh KH. Nisful Laila selaku Pengasuh terkait dengan kurikulum pesantren, mengingat beliau juga

⁹ Hasil wawancara dengan Ustad. Muhammad Nur Hasan (Badal Pengasuh Pondok Asy-Syifa’ Sektor Selatan), pada Hari Jum’at, 2 Januari 2015.

seorang guru di Sekolah Formal dan Pernah mengenyam Pendidikan di FKIP Malang:¹⁰

“Kurikulum dalam pengertian yang tradisional memang diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran. Jika mengacu pada pengertian tersebut, memang kurikulum yang ada di pesantren ini berbeda dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Depag dan Dinas Pendidikan. Baik dari segi isi, metode/strategi, tujuan dan evaluasinya. Namun, untuk penambahan pelajaran keterampilan dan pendidikan entrepreneurship di pondok Asy-Syifa’ kami mengacu pada makna kurikulum secara luas, dimana kurikulum itu tidak hanya terbatas pada sejumlah pelajaran yang diberikan, namun juga meliputi seluruh pengalaman belajar santri sehingga nantinya output para santri sesuai dengan harapan masyarakat dan santri lebih siap hidup di masyarakat dengan semua tantangan yang ada di dalamnya”.

Dari segi konsep, kurikulum pada dasarnya memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.¹¹

Dari penjelasan yang diberikan oleh KH. Nisful Laila, S.Pd. tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penambahan pelajaran keterampilan dan pendidikan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren Asy-Syifa’ mengacu pada dimensi kurikulum sebagai semua pengalaman belajar santri, sehingga kurikulum tidak hanya dibatasi pada kegiatan santri di dalam kelas mempelajari kitab-kitab klasik yang telah ditentukan oleh pondok, tetapi

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Utama Pondok Pesantren Asy-Syifa’ Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015.

¹¹ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 4.

juga mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri diluar kelas dan di luar pelajaran kitab-kitab klasik.

Hal ini juga sejalan dengan peranan kreatif kurikulum, dimana dalam peranan kreatifnya kurikulum harus bisa membantu santri mengembangkan semua potensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Dan sesuai pula dengan fungsi Persiapan dalam kurikulum, dimana kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan santri agar mampu melanjutkan suatu jangkauan yang lebih jauh, khususnya ketika hidup di tengah masyarakat.

Sedangkan melalui wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd. mengenai latar belakang diajarkannya keterampilan atau pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa' adalah :¹²

“Mengapa kami mengajarkan keterampilan dan memberikan pendidikan entrepreneurship, Pertama, karena ada sebuah anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan pesantren itu nantinya akan menjadi seorang kyai, ulama, atau ustad. Kedua, antara kehidupan dunia dan akhirat itu harus seimbang. Ketiga, perubahan zaman yang terus berkembang, dan sempitnya lapangan pekerjaan di negara kita menuntut untuk tidak hanya pandai saja tetapi juga menuntut untuk memiliki keterampilan. Oleh karena itu, keahlian-keahlian lain seperti pendidikan entrepreneurship perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ketengah-tengah masyarakat sebenarnya. Dan mereka nantinya bisa hidup mandiri secara ekonomi dengan bekal keterampilan yang pernah dipelajari di pondok ini.”

¹² Hasil wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Utama Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015.

Pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin yang diajarkan oleh kyai kepada santri. Sehingga, ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat, seorang santri lulusan pondok pesantren dapat mengamalkan kemandiriannya dengan bekal potensi dan keterampilan yang dimiliki. Karena itulah kyai memandang perlu untuk memberikan pelajaran tambahan berupa keterampilan dan pendidikan entrepreneursuip kepada santri. Tujuannya, agar antara ilmu untuk kehidupan akhirat dan dunia seimbang dan dapat membentuk sosok pribadi yang utuh pada diri santri.

Dari observasi peneliti, fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren Asy-Syifa' sangat mendukung dalam proses pengajaran keterampilan dan pendidikan entrepreneur. Alat-alat yang disediakan sangat lengkap sesuai dengan tingkat kebutuhan dan banyaknya jenis keterampilan yang diajarkan. Menurut Ustadzah Malwinatur Rohmah, masing-masing keterampilan memiliki fasilitas yang lengkap.¹³

“di pondok pesantren ini diajarkan beberapa jenis keterampilan, yaitu pelepah pisang (gedebog), menjahit, pembuatan kopyah khas sumberjambe, dan budidaya pertanian. Masing-masing keterampilan tersebut telah diberikan fasilitas yang lengkap oleh pondok. Contohnya berupa alat-alat pengerjaan, jaringan pemasaran, dan juga guru dari luar pesantren yang ahli di masing-masing bidangnya.”

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Malwinaturrahmah (Ustadzah Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Sabtu, 3 Januari 2015.

Fasilitas memang sangat menunjang keberhasilan suatu program. Karena, tanpa adanya fasilitas yang memadai, suatu program atau kegiatan tidak akan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dari keterangan ustadzah Malwinaturrahmah di atas, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Asy-Syifa' tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga berperan sebagai lembaga yang menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan santri melalui keterampilan yang diajarkan.

Kegiatan Pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa' ini tidak diikuti oleh semua santri. Kegiatan ini hanya diikuti oleh santri senior yang telah berusia kerja. Pendidikan entrepreneurship ini dilaksanakan diluar jadwal pengajian pondok, yakni pada hari sabtu dan minggu. Ustad Nur Hasan menjelaskan bahwa:¹⁴

“Untuk pelaksanaannya, pelajaran keterampilan seperti kerajinan gedebog, kaligrafi, budidaya pertanian, menjahit, dan lain sebagainya tidak diajarkan kepada semua santri. Karena di pesantren ini ada beberapa tingkatan santri, ada yang masih usia SD, ada yang mondok sambil sekolah di SMP Umum di luar pondok, ada yang setara Paket C, dan ada yang usia Mahasiswa. Jadi keterampilan ini hanya diberikan santri Paket C, dan santri yang usia Mahasiswa. Jadi kita sesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Untuk pemberian materi dan prakteknya kita rutin dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu, dengan dibimbing oleh tutor yang kita datangkan dari luar pondok. Dan untuk produk yang dihasilkan, kita pasarkan melalui pameran-pameran kerajinan di dalam maupun di dalam kota, atau kita jual melalui Galeri pesantren dan kita juga menerima pesanan untuk masing-masing kerajinan. Disini para santri belajar teori sekaligus praktek. Jadi kita tidak hanya mengajarkan keterampilan berupa cara

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustad. Muhammad Nur Hasan (Badal Pengasuh Pondok Asy-Syifa' Sektor Selatan), pada Hari Jum'at, 2 Januari 2015.

pembuatannya saja. Tapi juga mengajarkan cara pemasaran dan penjualannya. jadi pembelajarannya secara langsung, dari teori langsung dipraktekkan. Disinilah nilai dari pendidikan entrepreneur yang kita ajarkan di pondok ini”

KH. Nisful Laila juga memperkuat dengan penjelasannya sebagai berikut:¹⁵

“tambahan pelajaran keterampilan dan pendidikan entrepreneurship di sini hanya diajarkan kepada santri yang mondok murni, artinya santri tersebut tidak menempuh pendidikan lain diluar pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu dan minggu diluar kegiatan belajar kitab. Kami tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membuat kerajinan seperti sandal dari pelepah pisang, tempat tissue, ukiran kaligrafi dan lain sebagainya, tetapi kami juga mengajarkan cara memasarkan barang-barang kerajinan yang telah dibuat, baik itu melalui pameran di Surabaya, maupun di Jember sendiri. Jadi kami memaksimalkan belajar santri dengan pembelajaran secara langsung, atau lebih dikenal dengan istilah “Learning by Doing”. Kita juga membuatkan kartu nama, untuk memudahkan pemesanan pada konsumen. Di pesantren ini juga memiliki galeri, namanya “Syifa’ Galeri”. Galeri ini dikhususkan untuk pembuatan dan penjualan macam-macam ukiran kaligrafi, baik untuk souvenir maupun ukiran masjid. Setelah itu hail dari penjualan produk, dibagi hasil. Untuk santri dan lembaga sebagai pemberi modal”.

Dari penjelasan yang diberikan oleh ustad Nur Hasan sebagai Badal Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syifa’ sektor utara dan penjelasan dari KH. Nisful Laila, S.Pd., dapat disimpulkan bahwa pelajaran yang diberikan di pondok pesantren Asy-Syifa’ disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini terbukti dari dimasukkannya pendidikan

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Utama Pondok Pesantren Asy-Syifa’ Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015.

entrepreneurship dalam kurikulum pesantren Asy-Syifa'. Bahwa pelajaran keterampilan dan pendidikan entrepreneurship tidak diajarkan kepada semua santri. Keterampilan diberikan kepada santri mondok murni dan usia kerja. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, dan dapat dikatakan pembelajaran entrepreneurship ini merupakan pembelajaran secara langsung atau Learning by doing, dimana setelah santri faham dengan materi yang diberikan, kemudian santri mempraktekkannya secara langsung.

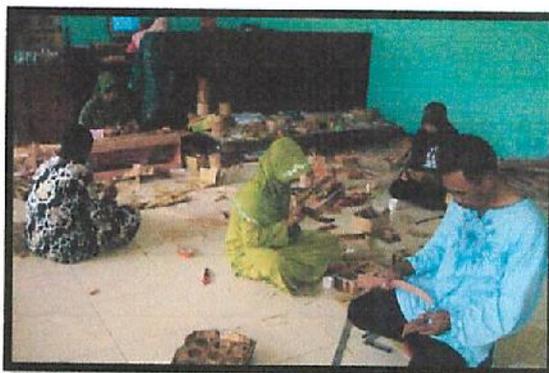
Selain itu keterampilan yang di ajarkan sesuai dengan potensi sumber daya alam di desa Cumedak Sumberjambe. Seperti pelepah pisang misalnya, pelepah pisang sangat mudah ditemui di daerah pedesaan, sehingga para santri yang notabene banyak yang berasal dari dalam desa Cumedak sendiri dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam itu dengan mudah.

Pendidikan entrepreneurship yang diberikan di pondok pesantren Asy-Syifa' termasuk kedalam pendidikan informal, dimana kurikulumnya tidak ditentukan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri sehingga sifatnya kondisional. Praktek menjadi entrepreneur lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan pemberian materi. Materi diberikan di awal-awal pertemuan. Adapun bentuk materi yang pernah diberikan kepada santri adalah adalah :

Tabel 12
Materi Entrepreneurship yang Pernah Diberikan kepada Santri

| No | BAB | Materi |
|----|-----|--|
| 1. | I | Konsep Dasar entrepreneurship |
| 2. | II | Pengenalan Potensi entrepreneurship |
| 3. | III | Faktor-faktor pendorong entrepreneurship |
| 4. | IV | Perencanaan usaha dan bentuk-bentuk entrepreneurship |
| 5. | V | Manajemen dan pemasaran |
| 6. | VI | Kiat-kiat Keberhasilan dalam entrepreneurship |
| 7. | VII | Modal Usaha dan Manajemen Keuangan |
| 8. | VII | Kemitraan dalam Entrepreneurship |

Untuk bentuk praksis kegiatan entrepreneurship di pondok pesantren Asy-Syifa', dapat terlihat dari kegiatan santri dalam menekuni usaha entrepreneurship di bidang kerajinan, yaitu kerajinan gedebog pisang, songkok khas Sumberjambe, dan kerajinan ukiran Kaligrafi. Untuk kegiatan praktek, pada awalnya santri hanya dibekali dengan 1 modul pembuatan beraneka macam kerajinan dengan berbahan dasar gedebog dan 1 modul kerajinan ukiran kaligrafi. Untuk pembuatan songkok khas Sumberjambe, merupakan ide dan kreasi santri sendiri melalui percobaan secara mandiri dengan dibimbing oleh salah satu santri *kalong* yang merupakan seorang penjahit.



Gambar 04
Proses pembuatan kerajinan pelepah pisang oleh santri diawasi oleh tutor

Santri membuat keterampilan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh tutor ahli. Kerajinan yang sudah jadi kemudian dikemas dan dipasarkan melalui pameran-pameran. Santri juga menyebarkan kartu nama dan brosur sebagai media promosi. Hingga saat ini, usaha yang berhasil berkembang adalah usaha kerajinan gedebog dan kerajinan kaligrafi. Hal ini terbukti dari banyaknya pesanan yang diterima. Biasanya pesanan berupa souvenir pernikahan, souvenir untuk acara khitan, dan lain sebagainya.



Gambar 05
Hasil Kerajinan yang siap untuk dipasarkan

C. Bentuk-bentuk Keterampilan yang Diajarkan Kepada Santri

Terdapat berbagai jenis bidang keterampilan yang dapat dijadikan lahan untuk berwirausaha. Adapun beberapa jenis keterampilan/ bidang usaha yang diajarkan di pondok pesantren Asy-Syifa' adalah:

1. KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren)

Koperasi pondok pesantren merupakan unit usaha baru yang dikembangkan di Asy-Syifa'. Menurut hasil observasi peneliti, koperasi pondok pesantren Asy-Syifa' terletak di kawasan pondok putri sektor selatan. Karena letaknya yang berada di kawasan pondok putri, maka santri putra tidak dapat mengunjungi kopontren tersebut. Koperasi ini dikelola oleh ustadzah Siti Aminah dibantu oleh beberapa santri yang bergantian menjaga koperasi. Di koperasi ini hanya menjual makanan-makanan ringan dan perlengkapan sekolah seperti buku, bolpoint, pensil, dan lain sebagainya. Kopontren Asy-Syifa' ini hanya dibuka pada pukul tujuh pagi sampai setengah tiga sore.

2. Pertanian

Pada bidang pertanian, santri diajari bagaimana cara menanam padi, jagung, cabai, dan tomat yang baik dan benar. Bagaimana cara perawatan tanaman, sampai pada proses panen. Praktik pertanian oleh santri ini dilaksanakan di area persawahan milik pesantren yang letaknya tak jauh dari pondok sektor selatan. Hasil tanaman dari bidang pertanian ini tidak

dipasarkan melainkan dimanfaatkan sendiri oleh pondok pesantren. Tidak ada materi khusus yang diberikan kepada para santri. Pembelajaran dilaksanakan secara langsung dengan terjun ke sawah dengan didampingi oleh beberapa ustad. Penerapan pembelajaran langsung pada praktek ini tidak mengalami banyak kendala, mengingat latar belakang santri pada umumnya berasal dari keluarga petani, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat dengan mudah difahami dan dipraktikkan secara langsung oleh santri.

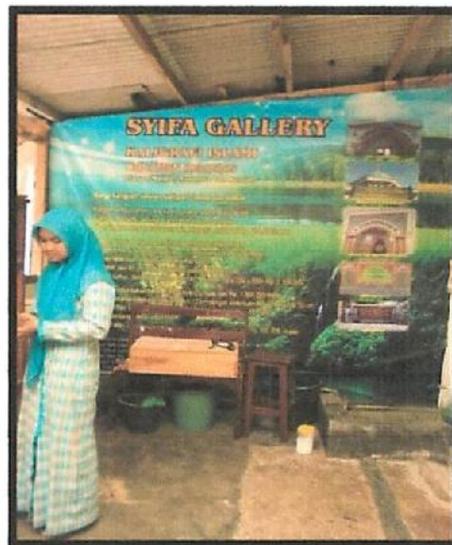


Gambar 06
Kegiatan belajar Out Door santri Asy-Syifa' dalam bidang Pertanian

3. Ukiran Kaligrafi

Ukiran kaligrafi merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Asy-Syifa' sebagai hasil dari adanya kurikulum Pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship. Dalam kurikulum pesantren, santri mendapatkan pelajaran tentang Tahsinul Khat, yang kemudian

dilanjutkan dengan pengajaran penulisan kaligrafi. Bakat yang dimiliki oleh para santri ini kemudian diberi wadah oleh Pesantren untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang menghasilkan dan bermanfaat melalui kegiatan entrepreneurship. Usaha kerajinan ukiran kaligrafi ini cukup berkembang pesat. Hal ini terbukti dari didirikannya Galery Asy-Syifa' yang ditangani secara langsung oleh ustad Irhammuddin. Galery Asy-Syifa' ini terletak di Pondok sektor utara, tepatnya di belakang pondok Yatim Piatu Noer Mulyani. Galery Asyifa' ini semakin berkembang dengan menerima pesanan Souvenir kaligrafi berbahan dasar kayu, ukiran-ukiran Ayat Al-Qur'an pada dinding masjid, ukiran kaligrafi yang dibingkai dalam pigura dan lain sebagainya.



Gambar 07
Galery Asy-Syifa'

4. Kerajinan Pelelah Pisang/ Gedebog

Desa Cumdak yang terletak di kecamatan Sumberjambe Jember merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat memadai. Guna memanfaatkan sumber daya alam tersebut, melalui pendidikan entrepreneurship pondok pesantren Asy-Syifa' mengembangkan kerajinan pelelah pisang/ gedebog. Unit usaha kerajinan pelelah pisang ini merupakan unit usaha yang paling berkembang dan maju pesat diantara unit usaha yang lain. Kerajinan gedebog, merupakan jenis usaha yang memanfaatkan pelelah pisang sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan. Barang-barang yang dihasilkan dari kerajinan gedebog ini antara lain sandal pelelah, tempat tissue, tempat air mineral dalam bentuk gelas, hiasan rumah, dan lain sebagainya.

Biasanya, barang kerajinan yang telah selesai dibuat kemudian dikemas dan dipasarkan melalui pameran-pameran yang diadakan di dalam maupun di luar kota. Sampai saat ini, santri terus disibukkan dengan berbagai macam pesanan kerajinan dari pelelah pisang ini baik untuk souvenir pernikahan, maupun untuk koleksi pribadi para konsumen.



Gambar 08
Kerajinan Gedebog yang siap untuk dijual

5. Keterampilan Menjahit

Jenis keterampilan lainnya yang diajarkan di pondok pesantren Asy-Syifa' adalah menjahit. Pada keterampilan ini, santri dibimbing oleh Cak Yayan salah satu santri *kalong* yang merupakan seorang penjahit di desa Cumedak. Seiring dengan bertambahnya skills para santri dalam menjahit, maka digagaslah pembuatan songkok khas Sumberjambe. Songkok khas Sumberjambe hasil karya santri Asy-Syifa' ini bermotifkan batik sebagai ciri khasnya. Namun, tak seperti halnya kerajinan Kaligrafi dan kerajinan pelepah pisang, songkok khas Sumberjambe ini kurang diminati di pasaran.



Gambar 09
Suasana di ruang menjahit PP. Asy-Syifa'

Sebenarnya, ada banyak jenis unit usaha entrepreneurship yang diajarkan di pondok pesantren Asy-Syifa' ini, namun dikarenakan adanya beberapa kendala seperti modal, maka ada beberapa unit usaha yang kini tidak terlaksana. Hal ini sesuai dengan pernyataan K.H. Nisful Laila berikut:¹⁶

“Di pondok ini ada beberapa jenis bidang usaha dan keterampilan yang kami ajarkan dan kami kembangkan. Yang sudah terlaksana dan sampai sekarang masih berjalan yaitu Kopontren, pertanian, kerajinan pelepah pisang/ gedebog, kerajinan ukiran kaligrafi, dan keterampilan menjahit. Namun, seiring berjalannya waktu, ada beberapa kendala yang terjadi, sehingga untuk perkebunan dan peternakan tidak lagi terlaksana. Kendala yang paling sering dialami adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh pesantren dan kurangnya sumber daya manusia yang dapat membingbing dan mendampingi santri.”

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan K.H. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015

Maka, dari keterangan yang disampaikan oleh K.H. Nisful Laila tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk saat ini hanya ada lima jenis keterampilan yang diajarkan kepada santri melalui kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship.

D. Implikasi Penerapan Kurikulum Berbasis Entrepreneurship terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan siswa untuk mau belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tidak terbatas.¹⁷

Terdapat sebuah asumsi yang mendasari desain sebuah kurikulum yang berorientasi pada siswa. Dimana pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik. Proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual dengan memahami sejumlah teori atau fakta saja, akan tetapi bagaimana proses belajar itu dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, menurut Alice Crow kurikulum

¹⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : CV. Alfa Beta, 2004), hlm. 12.

harus mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.¹⁸

Pondok Pesantren agaknya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak *generasi* berperilaku islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga pemberdaya perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Hal inilah yang tercermin di Pondok Pesantren Asy-Syifa' dalam mengimplikasikan para santri kedalam pendidikan entrepreneurship yang diselenggarakan oleh lembaga sebagai implementasi dari dimensi kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar santri.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini mengimplikasikan santri secara penuh dalam prosesnya. Walaupun tidak semua santri yang dilibatkan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan ini hanya beberapa santri senior yang telah memasuki usia kerja dan seluruh prosesnya dikelola oleh santri.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan ustad Irhammuddin, menurut beliau:¹⁹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 71.

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Irhammuddin, (Koord. Bidang Pendidikan) Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember. Pada Hari Rabu, 31 Desember 2014.

“Santri-santri senior seluruhnya harus mengikuti kegiatan ini. Pondok hanya memberikan pengetahuan berupa teori- teori tentang entrepreneurship dan mengajarkan cara pembuatan berbagai macam keterampilan dengan mendatangkan tutor. Dan pondok hanya memberikan modal awal untuk mengembangkan usaha yang digeluti. Setelah itu mengajarkan mereka cara pemasarannya seperti apa, salah satunya dengan mengikutsertakan santri dalam acara-acara pameran kerajinan. Namun tetap dalam prosesnya, untuk pembuatan kerajinan dan pengelolaan SDM, seluruhnya santri yang melakukan sendiri. Pondok tinggal mengawasi”

Ustadzah Malwina yang juga terlibat dalam kegiatan ini menuturkan bahwa:²⁰

“semua kila lakukan sendiri dek, dari pembuatan keterampilannya, pencarian bahannya, pengemasan hasil kerajinannya, sampai proses penjualannya santri lakukan sendiri. Kalau ada pameran kerajinan baik di dalam maupun di luar kota, pondok memfasilitasi transportasi saja. Untuk pendaftaran, menjaga barang-barang kerajinan di tempat pameran, dan lain sebagainya dilakukan santri.”

Hal senada juga dijelaskan oleh Siti Aminah, salah satu santri putri yang juga ikut serta dalam kegiatan ini. Menurutny:²¹

“saya diberi tugas untuk menjaga koperasi, jadi semua yang berhubungan dengan koperasi santri saya yang urus, tapi tetap dibantu dengan beberapa santri juga. Kalau andaikan jajanan yang dijual habis ya saya yang pergi ke pasar untuk belanja. Saya juga yang menjaga koperasinya ketika jam istirahat di pondok putri”

Bapak Kyai Nisful Laila juga menuturkan tentang keterlibatan santri dalam kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship ini. Menurut beliau:²²

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Malwinaturrahmah (Ustadzah Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Sabtu, 3 Januari 2015.

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Siti Aminah, salah satu santriwati pondok pesantren Asy-Syifa'. Pada Hari Minggu, 1 Maret 2015.

“Pasti. Santri memang dilibatkan secara langsung. Kita kan tujuannya mendidik mereka agar menjadi manusia mandiri. Jadi harus dibiasakan dan dimulai dari proses belajar di pondok. Para ustad, tutor, dan saya hanya membimbing dan mengarahkan. Untuk pembuatan keterampilan, pencarian bahan, pemasaran, santri sendiri yang mengerjakan. Kami hanya memberikan modal di awal saja. Tapi kita tetap mendampingi. Kalau di dikte terus menerus para santri tidak akan berkembang dan tidak mandiri. Dan Alhamdulillah ternyata mereka mampu melaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab”.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini berimplikasi langsung kepada santri. Dimana terlebih dahulu santri diberikan materi dan pelatihan keterampilan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia wirausaha, yang kemudian dalam prakteknya santri dilibatkan secara keseluruhan dalam proses usaha dengan membuat kerajinan sendiri yang nantinya akan dipasarkan melalui pameran-pameran dan membuka pesanan bagi para konsumen. Hal ini dimaksudkan agar menjadi bekal bagi para santri yang mengikuti program keterampilan dalam mengembangkan kewirausahaan ketika sudah terjun secara nyata di masyarakat. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata.

²² Hasil wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Utama Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015.

Implikasi dari penerapan kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship ini memiliki beberapa pengaruh tersendiri bagi kehidupan para santri yang bergelut di dalamnya. Adapun beberapa pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

Salah satunya ialah kreatifitas, seperti yang dituturkan oleh Eko Afit Setiawan, salah satu santri senior yang menggeluti bidang kerajinan gedebog, bahwa:²³

“Saya sangat bersyukur dengan adanya pendidikan entrepreneurship yang diajarkan oleh pondok, karena banyak sekali perubahan dalam diri saya setelah mengikuti kegiatan ini. Saya merasa lebih kreatif, karena melalui kegiatan ini saya menjadi tahu bagaimana memanfaatkan barang bekas, daur ulang sesuatu yang dianggap sampah dan tidak berguna, menjadi sesuatu yang bernilai, bermanfaat dan memiliki harga jual. Selain itu saya juga lebih faham sekarang bagaimana caranya menangkap dan menciptakan peluang baru”.

Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan Imam Muhyi, salah satu santri yang juga mengikuti kegiatan entrepreneurship, beliau mengatakan bahwa:

24

“melalui pendidikan entrepreneurship ini saya dan teman-teman santri yang lain diajarkan banyak hal, seperti memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang berguna dan bisa dimanfaatkan. Dan hal itu menjadikan saya lebih kreatif.”

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Eko Afit Setiawan (salah satu santri senior di Pondok Pesantren Asy-Syifa' sektor Selatan), pada Hari Sabtu 10 Januari 2015.

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Imam Muhyi, Salah satu santri senior Pondok Pesantren Asy-Syifa', Pada Hari Minggu, 11 Januari 2015

Kreativitas adalah sesuatu yang belakangan ini banyak dibicarakan orang, sebab di zaman sekarang ini orang-orang pintar sedikit sekali berguna, apa lagi yang bodoh bila mereka tidak kreatif. Pandangan yang demikian sangatlah beralasan karena pada kenyataannya banyak orang yang pintar, namun jadi pengangguran, salah satu penyebabnya karena mereka bukan orang-orang yang kreatif.²⁵

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu implikasi bagi santri dengan dimasukkannya pendidikan entrepreneurship dalam kurikulum pesantren adalah kreatifitas santri yang terus meningkat. Kreatifitas memang salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Dengan kreativitas yang dimiliki, seorang entrepreneur bisa mengembangkan peluang-peluang bisnis yang digelutinya.

Selain menambah kekreativitasan, manfaat lain dari pendidikan entrepreneurship yang dilakukan oleh pondok Pesantren Asy-Syifa' adalah menjadikan santri lebih inovatif. Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya, "sesuatu yang baru" itu dapat berupa ide, gagasan, benda, atau mungkin

²⁵ Imam Musbikin,, *Anak-Anak Didikan Teletubis*, (Yogyakarta:Mitrapustaka, 2004).h.138.

tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum pernah tercipta sebelumnya.²⁶

Munculnya inovasi-inovasi baru dari para santri ini, sebagaimana penuturan dari beberapa santri berikut. Menurut Eko Afit Setiawan:²⁷

“awal saya belajar keterampilan gedebog, motif/ desainnya biasa-biasa saja, tapi semakin lama saya mulai mencoba dengan motif-motif dan desain baru, bentuk baru, misalnya tempat tissue awal belajar hanya bisa membuat bentuk kotak dengan motif gedebog yang biasa, tapi sekarang sudah bisa membuat bentuk yang lain dan memadukan motif yang lebih bagus, agar sesuai dengan perkembangan dan permintaan pasar, dan konsumen juga tidak bosan”

Hal serupa juga disampaikan oleh Nur Faizah, santri putri pondok pesantren Asy-Syifa’ sektor selatan. Menurutny:²⁸

“Dulu pertama kali ada pendidikan wirausaha, yang di ajarkan pertama itu keterampilan gedebog, seperti pembuatan tempat tissue, sandal dari gedebog, tempat air minum, dan lain-lain. Kata pak kyai, kita buat sesuatu yang baru, yang belum ada di Sumberjambe ini. Akhirnya kita membuat songkok khas Sumberjambe. Jadi keterampilan yang kita kerjakan tidak hanya itu-itu saja. Kita diajarkan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Seperti sekarang juga sudah ada keterampilan ukiran kaligrafi untuk masjid, souvenir, dan sebagainya”.

Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan entrepreneurship ini dapat menjadikan santri lebih inovatif. Inovatif yang dimaksud dalam kegiatan entrepreneurship ini yaitu mampu melakukan

²⁶ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 192.

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Eko Afit Setiawan (santri PonPes Asy-Syifa’ sektor Selatan), Pada hari Sabtu 10 Januari 2015.

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Nur Faizah (santri Putri Ponpes. Asy-Syifa’ sektor Selatan), pada Hari Sabtu, 7 Maret 2015.

pembaruan-pembaruan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukan tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.²⁹ Keinovasian diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan- persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.

Inovasi yang dilakukan oleh para santri Asy-Syifa' yaitu dengan menggeluti bidang keterampilan yang lain namun sama-sama dapat menghasilkan pemasukan. Misalnya dengan membuat songok khas Sumberjambe, Kerajinan ukiran Kaligrafi, dan lain sebagainya.

Selain itu, pengaruh lainnya dari implikasi secara langsung penerapan kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship santri ini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan semangat yang telah melekat pada pesantren sejak dahulu. Namun, dengan adanya pendidikan entrepreneurship ini, akan dapat menambah kemandirian santri, khususnya dalam hal ekonomi. Santri pondok pesantren Asy-Syifa' banyak yang berasal dari dalam desa Cumedak sendiri, dimana kelas sosial masyarakat desa Cumedak adalah menengah kebawah. Pondok pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri, maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik.

²⁹ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 6.

KH. Nisful Laila selaku pengasuh pondok pesantren Asy-Syifa' menjelaskan bahwa:³⁰

"Hasil yang didapatkan santri melalui penjualan keterampilan yang mereka buat, dibagi dua dengan pondok. Hasil untuk pondok nantinya digunakan sebagai pemasukan untuk mengembangkan lembaga. Yang di dapatkan oleh santri bisa mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka pribadi."

Sedangkan menurut keterangan yang disampaikan Eko Afit Setiawan, adalah:³¹

"biasanya kita para santri juga dapet bagian mbak dari hasil usaha ini. Keuntungannya itu dibagi dua. Setengah masuk ke kas pesantren, dan setengahnya lagi untuk kami. Dengan adanya bagi hasil seperti ini ya kami bersyukur. Kan lumayan sudah diberi ilmu, diajari berwirausaha, dapat bonus uang. Jadi bisa kami tabung atau kami simpan buat keperluan sehari-hari, dan dengan begitu kami tidak perlu meminta kiriman uang pada orang tua lagi."

Keterangan serupa yang tak jauh berbeda juga dituturkan oleh Cak Yayan, menurutnya³²:

"iya dek, kita juga dapat dari pondok. Kan hasil dari keterampilan yang kita tangani, misalnya seperti saya megang songkok khas Sumberjambe, nanti keuntungan dari hasil penjualan songkok dibagi dua. Jadi saya juga dapat. Lumayanlah, jadi kita tidak perlu lagi merepotkan orang tua, karena kita sudah punya penghasilan sendiri."

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan KH. Nisful Laila, S.Pd (Pengasuh Utama Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember), Pada Hari Minggu, 4 Januari 2015.

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan Eko Afit Setiawan (santri PonPes Asy-Syifa' sektor Selatan), Pada hari Sabtu 10 Januari 2015.

³² Hasil Wawancara peneliti dengan Cak Yayan, salah satu santri yang menggeluti pembuatan songkok khas Sumberjambe. Pada Hari Sabtu, 28 Februari 2015.

Begitu pula dengan keterangan yang disampaikan oleh Ustad Irhamuddin yang menangani kerajinan Kaligrafi sekaligus Syifa' Galeri, menurut beliau:³³

“pasti mbak, kita juga dapat bagian dari keuntungan penjualan kerajinan. Contohnya ketika ada pesanan pembuatan ukiran kaligrafi masjid, pesanan souvenir, nah keuntungannya dibagi dua. Setengah untuk pengembagn pondok, setengahnya lagi masuk saku. Ustad disini kan tidak digaji. Jadi kami mengajar sesuai dengan prinsip keikhlasan. Kecuali ustad yang pulang-pergi dari rumah, biasanya pondok memberi uang bensin. Jadi, dengan adanya pemasukan dari bagi hasil ini kami para ustad tidak perlu khawatir dan tetap bisa mengajar dengan tenang.”

Menurut Siti Aminah, salah satu santri pondok pesantren putri yang juga turut serta dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship ini adalah:³⁴

“iya alhamdulillah di kasih bagian juga dari hasil kerajinan yang kami geluti. Jadi sekarang sudah tidak pernah khawatir lagi kalau kiriman dari orang tua telat.”

Dari keterangan beberapa keterangan yang diberikan oleh pengasuh, ustad, dan beberapa santri di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pesantren yang diterapkan di pondok Asy-Syifa' berpengaruh pada kemandirian santri, khususnya dalam hal ekonomi. Dengan adanya sistem bagi hasil antara pesantren dengan santri, maka hal ini dapat

³³ Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Irhamuddin, (Koord. Bidang Pendidikan) Pondok Pesantren Asy-Syifa' Jember. Pada Hari Rabu, 31 Desember 2014.

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Siti Aminah, salah satu santriwati pondok pesantren Asy-Syifa'. Pada Hari Minggu, 1 Maret 2015.

membantu meringankan biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh orang tua.

Dari seluruh keterangan yang telah dipaparkan oleh responden, maka dapat diketahui bahwa dengan memasukkan pendidikan entrepreneurship dalam kurikulum pesantren dan melibatkan santri secara langsung dalam proses kegiatan entrepreneurship maka hal tersebut berimplikasi pada (1) tingkat kreatifitas santri, (2) menjadikan santri lebih inovatif dalam memanfaatkan peluang usaha, dan (3) menjadikan santri lebih mandiri secara ekonomi sehingga tidak lagi menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang tua.

Disinilah manfaat dari adanya kurikulum pesantren berbasis entrepreneurship ini. Dengan begitu, maka antara ilmu agama dan ilmu dunia berupa keterampilan dapat berjalan seimbang. Karena, meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Sebaliknya, dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan dan memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minat dan keahlian yang dimilikinya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren. Sehingga kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadikan pesantren sebagai sebuah motor penggerak bagi perubahan masyarakat disekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Asy-Syifa' adalah:

1. Pendidikan entrepreneurship merupakan pendidikan informal yang kurikulumnya ditentukan sendiri oleh pesantren, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan santri. Jadi bersifat kondisional dan temporer. Dalam teori kurikulum, pelaksanaan kurikulum seperti ini mengacu pada dimensi kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa.
2. Dalam pelaksanaannya, kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini hanya diberikan kepada santri senior/ santri paket C. Kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yakni pada hari sabtu dan minggu. Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan di pondok pesantren Asy-Syifa' adalah *Learning by doing* yaitu belajar sambil bekerja artinya, dimana setelah mendapatkan materi tentang entrepreneurship, para santri

mempraktekkannya secara langsung dalam kehidupan berentrepreneur secara nyata.

3. Bentuk – bentuk entrepreneurship yang diajarkan ada beberapa macam, namun yang tetap terlaksana sampai saat ini adalah adalah bidang KOPONTREN (koperasi Pondok Pesantren), pertanian, bidang industri kecil seperti kerajinan pelepah pisang, ukiran kaligrafi, dan keterampilan menjahit.

2. Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Entrepreneurship Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa'

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini berimplikasi secara langsung kepada santri. Para santri senior dilibatkan secara penuh mulai dari proses pembuatan barang kerajinan, pengemasan, dan pemasarannya. Adapun implikasi dari adanya kurikulum pesantren berbasis pendidikan entrepreneurship ini adalah:

1. Menjadikan santri lebih kreatif. Khususnya dalam memanfaatkan benda-benda yang tidak terpakai disekitar mereka menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki harga jual.
2. menjadikan santri lebih inovatif, yakni santri dapat menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam usaha yang sedang mereka geluti. Sehingga usaha yang mereka kerjakan tidak monoton dan terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan permintaan dari konsumen.

3. Dengan adanya kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship ini dapat menjadikan santri mandiri di bidang ekonomi. Sehingga santri tidak perlu lagi mengandalkan kiriman dari orang tua untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

B. Saran

Dari simpulan hasil penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga, hendaknya menyusun dan menuliskan kegiatan pembelajaran dalam sebuah dokumen kurikulum secara utuh, sehingga pembelajaran lebih terarah dengan adanya dokumen kurikulum sebagai pedoman dan acuan pembelajaran.
2. Bagi Pengasuh, sebagai pengambil keputusan sentral di lembaga pondok pesantren Asy-Syifa' hendaknya mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan entrepreneurship ini dengan melibatkan/mengajarkannya kewirausahaan kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Asyi-Syifa' sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing, agar santri memiliki jiwa entrepreneurship sejak dini.
3. Bagi Santri, hendaknya terus mengembangkan bakat dan mendalami dunia entrepreneurship secara sungguh-sungguh agar ketika lulus dari pesantren dapat mengembangkan usaha secara mandiri di rumah dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001).
- Ach. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987).
- Ahmad Baso, *Entrepreneur Organic: Rahasia KH Fuad Afandi bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriahnya*, (Bandung: Nuansa Citra, 2009).
- Ahmad Baso, *Entrepreneur Organic: Rahasia KH Fuad Afandi bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriahnya*, (Bandung : Nuansa Citra, 2009).
- Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum Dan Bahan Ajar*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009).
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : CV. Alfa Beta, 2004).
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Bambang Suharno, *7 Cara Tidak Gila Jadi Pengusaha*, (Jakarta: Bangkit Publishing, 2009).
- Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tt).
- Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, *Ibda'*, vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2006).

- Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Hendro, *Buku Pedoman Pertama Bagi yang Ingin Mengubah Kehidupan Menjadi Entrepreneur Yang Sukses*, (Jakarta: Andioffset, 2005).
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Imam Musbikin, *Anak-Anak Didikan Teletubis*, (Yogyakarta: Mitrapustaka, 2004).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).
- M. Asyraf Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, (Surakarta: Al- Jadid, 2009).
- M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010).
- M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Moko P Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Alfabeta, 2009).
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003).

- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt).
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Kerja Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru 1989).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Oemar Hamalik, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Pandji Anaroga, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- S. Samid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009).
- Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbitngan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudah Alamanda, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Golia Indonesia, 2003).
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman dan Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: PT. Salemba, 2004).
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Tejo Nurseto, *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 2 (2010).
- Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: 2008).
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).